

**UPAYA PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH  
MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BAGI SISWA  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU**

SKRIPSI

oleh:

**FITRIATI ARINA MANASIKANA**

**NIM 11110019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2015**

UPAYA PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH  
MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BAGI SISWA  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU

SKRIPSI

diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. PdI)

Diajukan oleh :

FITRIATI ARINA MANASIKANA

NIM 11110019



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN  
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM

MALANG

2015

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**UPAYA PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH**  
**MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA**  
**BAGI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU**  
**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Fitriati Arina Manasikana (11110019)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 03 Juli 2015 dan  
dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. PdI)

Panitia Ujian Tanda Tangan

Ketua Sidang

Muhammad Amin Nur, MA : =====  
NIP. 197501232003121003

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I : =====  
NIP. 1956123111983031032

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I : =====  
NIP. 1956123111983031032

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd : =====  
NIP. 195709271982032001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali. M. Pd.

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSETUJUAN  
UPAYA PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH MELALUI  
PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BAGI SISWA  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU

SKRIPSI

Oleh :

Fitriati Arina Manasikana

11110019

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 1956123111983031032

Tanggal 06 Juli 2015

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2015

Fitriati Arina Manasikana



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Arina

Malang, 13 Juni 2015

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamau'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Fitriati Arina Manasikana

NIM : 11110019

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. WB.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 1956123119830310

## MOTTO

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: ”Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Ankaabut :45)<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm.321



## PERSEMBAHAN

Adalah sebuah kebahagiaan yang tak ternilai atas terselesainya penulisan skripsi ini dan Akuu persembahkan skripsi ini untuk :

Ayah ku tercinta Bapak Mohammad Taufik Dunia, S.Pd. Terima kasih telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis sehingga penulis mampu merampungkan tugas akhir dengan tepat waktu.

Ibunda ku tercinta, almarhumah Ibu Tri Hariasih. Tanpa adanya beliau, penulis tidak akan lahir didunia ini, walaupun kenangan indah kita harus terputus sampai disini, namun kasih sayang dan cintamu akan selalu hidup dihatiku. Selamat jalan Ibu, semoga Ibu bahagia disana, and See You Again..... Love You So Much.....

Adikku tercinta, Ahmad Fikry. Yang selalu memberi semangat, memberi nasehat, saran dan menghibur ketika penulis sedang sedih. Gumawo.....

Sahabat-sahabatku. Sahabati Yeni, Yuni, Shofi, indah, Farida, Mbak Nisa', Aisyah, Ridho, Nafis, Nuril, Ichol, Fay, Hanif, dan Ilham dan semua sahabt-sahabatku yang tidak bisa kuucapkan satu-satu. Namun kalian semua adalah sahabat terbaikku, tanpa adanya kalian penulis akan merasa kesepian.

Keluarga Besar PMII Rayon Kawah Chondrodimuko, Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI, Keluarga Besar SEMA Fakultas Tarbiyah Uin Maliki Malang, Keluarga Besar Ikamahalita Uin Maulana Maliki Malang, Keluarga Besar BenTouring Uin Maulana Maliki Malang, yang selalu membantu dan membimbing penulis, sehingga penulis mampu menemukan banyak hal yang tak terlupakan selama pengabdian.

Sorry and Thank's All



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ahamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas hidayah dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu**”. Dengan senang hati peneliti telah mampu menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan tepat waktu, walaupun banyak kendala dalam penyelesaian tugas ini, peneliti tetaplah harus bersemangat agar skripsi cepat terselesaikan. Dengan kuasa Allah SWT, dukungan para keluarga, teman-teman, dan dosen-dosen yang telah membimbing peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhirnya dengan sangat memuaskan. Dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing dengan ketulusan hatinya dan kesabarannya dalam membimbing, mendukung dan mengarahkan peneliti.
2. Prof. Dr. Mudjia Raharjo, Msi. Selaku rektor dari Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali. M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Untuk kedua orang tua ku dan adikku yang selalu mendukung peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.
5. Untuk Teman-teman yang telah membantu penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penelitian Akhir kata, semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Malang, 15 Juni 2015

Fitriati Arina Manasikana

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dh	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	`	ء	=	`
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong/ Bunyi Hidup Ganda

أَوْ = aw

أُوْ = û

أَيُّ = î

أَيُّ = a

## ABSTRAK

Manasikana, Fitriati Arina. 2015. *Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Maliki Ibrahim Malang.  
Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.i  
Kata Kunci: *Pembiasaan, Pembinaan*

---

Di era globalisasi ini, banyak sekali siswa-siswi yang sedang mengalami krisis moral, dan minus karakter. Dan hal ini berdampak dengan mudahnya norma agama, dan aturan-aturan agama, sehingga sering adanya kasus siswa-siswi yang berperilaku menyimpang. Hal inilah yang membuat para pengajar, miris akan fenomena yang terjadi di kalangan peserta didik. Pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa adalah upaya guru untuk membina akhlak siswa agar mereka memiliki akhlak yang baik. Penggunaan metode pembiasaan merupakan salah satu cara bagi pendidik untuk membina akhlak siswa-siswinya, dan sering diterapkan pada sekolah-sekolah, karena metode ini secara tidak langsung melatih dan mengarahkan peserta didik agar mereka mampu menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter islami.

Berdasarkan latar belakang tersebut. Peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut : 1. Apa saja yang melatarbelakangi pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa, 2. Bagaimana proses pelaksanaan sholat dhuha, 3. Bagaimana dampak pembiasaan sholat dhuha terhadap akhlak mahmudah siswa. Dalam hal ini peneliti memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai yaitu untuk menjelaskan beberapa hal tentang latar belakang pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan sholat dhuha, dan untuk mengetahui apa saja dampak dari pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa.

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti dalam pendekatan ini sangatlah dibutuhkan, karena peneliti dalam hal ini berperan sebagai pengumpul data, penyaring data dan penafsir data. Sumber data yang telah peneliti peroleh ialah dari kepala sekolah, guru, siswa, dokumen-dokumen, hasil pengamatan, hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya ialah pengecekan keabsahan data yaitu dengan cara persistan (ketekunan dan keajegan) dan triangulasi.

Hasil penelitian tersebut ialah, latar belakang kenapa sekolah ini mengambil pembiasaan sholat dhuha ialah ingin membentuk akhlak-akhlak siswa yang islami atau berakhlak mahmudah. Adapun pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari. Dampak yang dapat diambil dari pembiasaan ini adalah siswa-siswi menjadi terlatih untuk melaksanakan sholat dhuha baik dirumah atau disekolahan. Karena dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dan berkala, maka hal ini akan membentuk suatu habit pada siswa.

## ملخص

فطر يتى ارنا منا سكنا, ٢٠١٥, تعود صلاة الضحى فى التنمية الأخلق محمودة طالب فى المد رسة الثنوية با تو. مقال, قسم التربية الآسلامية, كلية العلوم التربية ومعلمة, جمعة الآسلامية الحكومية مولنا ماليك ابرهيم ملا نج. مشرف : البروفيسور, د. حاجي بحردين, ماجستير فى التربية الآسلامية

كلمات البحث: التعود والتنمية

التعليم الحالي فى أزمة تشهد أزمة أخلاقية، ناقص حرف فيها العديد من الطلاب الذين نسوا القواعد الدينية، والقواعد الدينية. هذا هو ما يجعل المعلمين سوف الظاهرة المؤسفة التي تحدث فى العالم من التعليم. تعود صلاة الضحى فى التنمية الأخلق محمودة طالب

الجهود المبذولة لتشجيع الطلاب الأخلاقي بحيث يكون لديهم الأخلاق الحميدة، وهذا يتطلب وجود عملية. استخدام طريقة التعود هي طريقة واحدة للمعلمين لتعزيز الطلاب الأخلاقي. وغالبا ما تطبق استخدام طريقة التعود على المدارس، لأن هذا الأسلوب لا تدرب بشكل مباشر وتوجيه المتعلمين بحيث تكون قادرة على تطبيق القيم الأخلاقية التي حصلوا عليها.

بناء على الوصف أعلاه، أخذ الباحثون بعضها صياغة جود مشاكل مما يسبب , تعود صلاة الضحى فى التنمية الأخلق محمودة طالب، الثاني كيف يمكن لعملية التنفيذ صلاة الضحى، وهذا الأخير هو كيف يمكن للآثار. تعود صلاة الضحى فى التنمية الأخلق محمودة طالب. فى هذه الحالة يكون الباحثون عدة أهداف المراد تحقيقها، من بين أمور أخرى، هي شرح تكون بعض الأشياء عن أثر التعود صلاة الضحى، وكيف تتم عملية المدرسة التعود.

فى هذه الحالة، الكتاب تأخذ طرق البحث النوعي. منهج البحث النوعي هو هدفت الدراسة إلى وصف وتحليل الظواهر والأحداث والأنشطة الاجتماعية والمواقف والمعتقدات والتصورات، والأفكار الناس بشكل فردي أو فى مجموعات. مع هذا النوع من الأبحاث وصفي، ودراسات الحالة. تقنيات جمع البيانات التي سبق للباحث أن تفعل الملاحظة والمقابلات والوثائق. وقد قابلت مؤلف من قبل مدير المدرسة والمعلمين الذين يقومون بتدريس المواد الدينية، والطلاب، وبعض السكان فى جميع أنحاء المدرسة. الوثائق التي اتخذتها الكتاب هو توثيق تنفيذ صلاة الضحى، ويرى عن قرب تنفيذ صلاة الضحى.

وأظهرت نتائج الدراسة أن هناك بعض الأشياء التي الخلفية لماذا تتخذ هذه المدارس التعود تصلي الضحى تريد تشكيل حرف الطلاب الإسلاميين أو الأخلق محمودة. عقد تنفيذ صلاة الضحى كل يوم. الأثر الذي يمكن استخلاصه من هذا التعود هو أن يتم تدريب الطلاب على القيام صلاة الضحى سواء فى المنزل أو فى المدرسة.

لأنه من خلال استخدام أساليب التعود نفذت بشكل مستمر ودوري، فإن هذا سيشكل عادة لدى الطلاب. وبمجرد أن الباحثين أجريت الملاحظات أو ملاحظات إلى المدرسة، يمكن للباحثين الوصول إلى نتيجة أنه باستخدام طريقة التعود ستساعد المدرسة والمعلمين في التنمية الأخلاقية للطلاب .





## ABSTRACT

**Manasikana, Fitriati Arina** . 2015. *Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu*. Thesis. Islamic Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Keywords: Habituation, Briefing

Now days, educational world is going through moral crisis, less character, which is many students have been forgotten the religious norm, and religious rules. This case make teachers sad with the phenomenon in the educational world. Habituation of pray Dhuha to build good character for students is effort to build student's character in order they have good character, and need the process. Using habituation method is one of the way for teachers to build student's character. Using habituation method often is applied in many school, because this method is indirectly to exercise and aim the students in order they could apply character value that they have been acquired.

Based on the explanation above, the researcher formulates the problem of study as follow: 1) what the aspect influenced condition of pray Dhuha to build good character for students? 2) How the process of pray Dhuha realization in the school? 3) How the impact the habituation toward good character for student? In this case the researcher has some goals that have to done, those are: to explain several things about the impact of habituation of pray Dhuha and how the process habituation of pray Dhuha in the school.

In this case, the researcher used qualitative method. Qualitative method is the research that is purposed to describe and analyze phenomenon, social activities, attitude, belief, perception, people thought individually or group. This research use descriptive research and case study. The researcher got the data collection via observation, interview, and documentation. The researcher did the interview to head principal, teachers, students and society in around school. Dhuha pray realization and look directly Dhuha pray realization as the documentation of the researcher.

The result of this study has been done in MTsN Batu is this school want to build good character for students. The implement of pray Dhuha is done every day. The impact of this habituation is the students trained to pray Dhuha in their house or school. Because do pray Dhuha continuously and periodic would build the habituation for students.

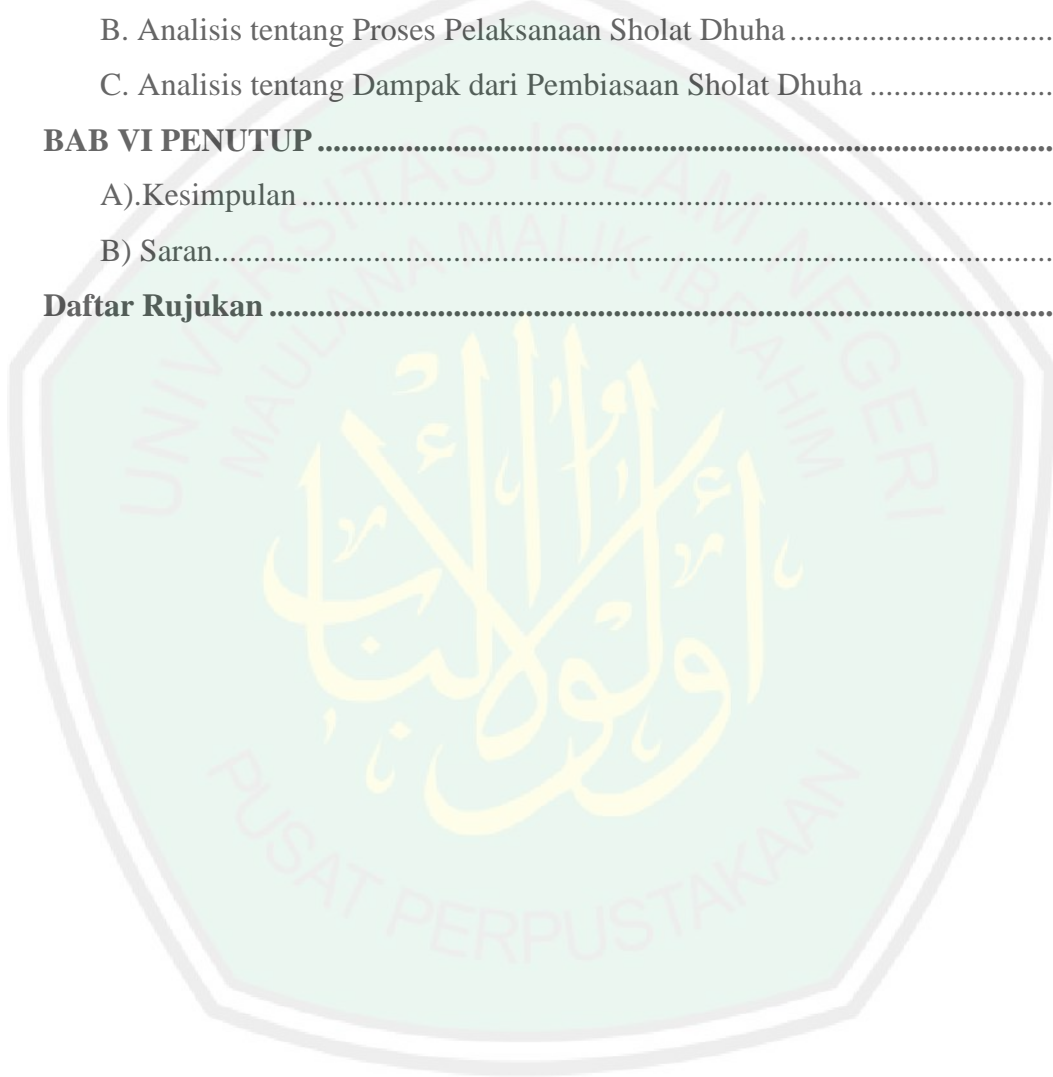


## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Persetujuan .....	iii
Surat Pernyataan .....	iii
Nota Dinas Pembimbing .....	iv
Motto.....	v
Lembar Persembahan.....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Transliter Arab Latin.....	viii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi .....	xiii
Daftar Lampiran.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah .....	8
3. Tujuan Penelitian .....	8
4. Manfaat Penelitian .....	8
5. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
6. Definisi Istilah.....	9
7. Peneliti Terdahulu .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Latar Belakang Pembiasaan Sholat Dhuha .....	16
1. Pengertian Pembiasaan.....	16
2. Teori Pembiasaan .....	16
3. Kelebihan Metode Pembiasaan .....	21
4. Kekurangan Metode Pembiasaan.....	21

B. Pembahasan Tentang Pelaksanaan Kegiatan Sholat Dhuha.....	21
1. Pengertian Sholat .....	21
2. Pengertian Sholat Sunah .....	22
3. Keutamaan Sholat Dhuha4. Hukum Sholat Dhuha.....	23
4. Hukum Sholat Dhuha.....	25
5. Waktu Sholat Dhuha .....	27
6. Jumlah rakaat Sholat Dhuha .....	32
C. Pembahasan Tentang Pembinaan Akhlak Mahmudah .....	35
1. Pengertian Akhlak Mahmudah2. Tujuan Pembinaan Akhlak Mahmudah.....	35
2. Tujuan Pembinaan Akhlak Mahmudah.....	40
3. Dasar dan Keutamaan Akhlak Mahmudah .....	43
4. Bentuk-bentuk Akhlak Mahmudah .....	45
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak.....	49
6. Metode Pembinaan Akhlak .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Pendekatan dan Jenis Peneitian.....	56
B. Kehadiran Peneliti .....	58
C. Lokasi Peneliti .....	59
D. Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data .....	62
F. Teknik Analisa Data .....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	66
H. Tahap- tahap Penelitian.....	68
I. Sistematika pembahasan .....	69
<b>BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian .....</b>	<b>71</b>
A. Latar Belakang Objek.....	71
1. Sejarah Berdiirinya .....	71
2. Profil MTsN .....	73
3. Visi Dan Misi .....	74
B. Deskripsi Singkat Terkait Pelaksanaan Sholat Dhuha .....	76
1. Apa Saja Yang Melatar Belakangi Pembiasaan .....	78

2. Proses Pelaksanaan Sholat Dhuha di MTsN Batu.....	81
3. Dampak Pembiasaan Sholat Dhuha Terhadap Akhlak Mahmudah Siswa.....	87
<b>BAB V Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>93</b>
A. Analisis tentang latar belakang Pembiasaan Sholat Dhuha .....	93
B. Analisis tentang Proses Pelaksanaan Sholat Dhuha .....	97
C. Analisis tentang Dampak dari Pembiasaan Sholat Dhuha .....	100
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A).Kesimpulan .....	106
B) Saran.....	108
<b>Daftar Rujukan .....</b>	<b>110</b>



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Struktur Organisasi**
- Lampiran 2 Jadwal Imam Sholat Dhuha**
- Lampiran 3 Data Guru dan Pegawai**
- Lampiran 4 Pekerjaan Orang Tua Siswa**
- Lampiran 5 Data Usia Siswa**
- Lampiran 6 Data Rombongan Belajar Siswa**
- Lampiran 7 Jumlah Siswa Baru, Mengulang, Putus Sekolah**
- Lampiran 8 Data Siswa**
- Lampiran 9 Sarana dan Prasarana Sekolah**
- Lampiran 10 Pedoman Wawancara**
- Lampiran 11 Daftar Gambar**
- Lampiran 12 Surat Penelitian**
- Lampiran 13 Surat Keterangan Penelitian**
- Lampiran 14 Bukti Konsultasi**
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Sejalan dengan itu, Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan fikiran.<sup>1</sup>

Di era globalisasi ini, banyak sekali siswa-siswi yang sedang mengalami krisis moral, dan minus karakter. Yang mana banyak dari kalangan pelajar yang telah melupakan adanya norma agama, dan aturan-aturan agama. Hal inilah yang membuat para pendidik miris akan fenomena yang terjadi di kalangan peserta didik. Akan tetapi pendidik tidak boleh putus asa untuk selalu mengarahkan, membimbing, dan mendidik mereka agar mereka bisa menjadi seorang insan yang berakhlak. Oleh karena itu pendidik haruslah dituntut untuk bisa menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya. Karena, peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka seorang guru adalah contoh bagi mereka. Guru yang memiliki tabi'at baik akan dengan mudah menularkan sikapnya pada murid-muridnya. Oleh karena itu seorang guru haruslah seorang yang memiliki akhlak mahmudah.

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Thohir Luth, M.A, dkk. *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*, Citra Mentari Group, 2005) Hal. 115

Ketika seorang guru sudah memiliki akhlak yang baik, maka akan dengan mudah untuk mengajak siswa-siwinya untuk menirukan tingkah lakunya. Untuk menjadikan siswa-siswi menjadi insan yang berakhlak, memerlukan banyak cara dan metode, yang diantaranya ialah penggunaan metode pembiasaan. Kegiatan pembiasaan disekolah merupakan salah satu cara pengembangan karakter peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama atau sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik didalam atau diluar kelas.

Kegiatan pembiasaan di sekolah sangatlah bermacam-macam, yang mana dalam setiap kegiatan pembiasaan selalu memiliki tujuan yang berbeda-beda. Mayoritas kegiatan pembiasaan di sekolah memiliki empat macam yaitu, kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, kegiatan keteladanan. Kegiatan rutin ialah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus disekolah, tujuannya ialah untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Adapun contoh hal ini ialah pembiasaan berdo'a sebelum pelajaran dimulai, membaca Asmaul Husna, upacara bendera, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Kegiatan spontan ialah kegiatan yang



dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan bersikap terpuji. Hal ini dapat dicontohkan dengan pembiasaan mengucapkan salam kepada guru, membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Pembiasaan dalam kegiatan ini, semua pihak sekolah haruslah ikut melaksanakannya seperti halnya kegiatan karya wisata, memperingati hari-hari besar nasional. Kegiatan keteladanan ialah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh atau idola. Seperti halnya berpakaian rapi, membiasakan bersikap ramah.

Kegiatan pembiasaan di sekolah sebagai pendukung pendidikan karakter pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional ,

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*

Pendidikan karakter membutuhkan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai diantara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Pembiasaan Sholat dhuha adalah objek yang akan diteliti oleh peneliti. Karena menurut peneliti penggunaan metode pembiasaan akan mampu mendidik anak untuk menjadi anak yang berkarakter dan berakhlak. Kita tidak menyangkal adanya sumbangsih shalat terhadap diri kita. Bahkan, walau didalam ibadah ini kita hanya menggerakkan badan bagai robot, aktivitas inipun sudah berguna. Manfaatnya, sekurang-kurangnya, menyehatkan raga. Begitu pula kita perlakukan shalat sebagai semacam meditasi. Manfaatnya sekurang-kurangnya menyehatkan jiwa.<sup>2</sup> Sholat tidak hanya mampu menyehatkan tubuh, namun juga mampu menyehatkan jiwa. Ketika jiwa seseorang merasa sehat maka setiap perbuatan yang di lakukan selalu mematuhi norma yang ada.

Sholat dhuha adalah kegiatan pembiasaan yang hampir disetiap sekolah selalu ada. Tidak hanya di madrasah saja, namun juga disekolah-sekolah umum. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Bagaimana proses pelaksanaan sholat dhuha, dan apa saja yang menjadi kendala-kendala, ataupun faktor-faktor apa saja yang bisa mendukung hal ini. Maka dari itu peneliti mengambil objek peneliti yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Berhubung sekolah ini sudah berdiri cukup lama,

---

<sup>2</sup> M. Shodiq Mustika, *Pelatihan Salat Smart untuk kecerdasan dan kesuksesan Hidup* (Jakarta:PT. Mizan Publika, 2007), hal 7

dan sudah menerapkan pembiasaan sholat dhuha dalam jangka waktu yang cukup lama. Berdasarkan realita yang ada sholat dhuha adalah alternatif bagus yang ditawarkan oleh pihak sekolah dan pihak guru, yang memiliki tujuan untuk membentuk dan melatih siswa agar selalu mendekatkan diri pada Allah. Bahwa hal ini bertujuan untuk melatih siswa agar selalu berdo'a dan mendekatkan diri ketika sedang menuntut ilmu. Belajar tanpa adanya do'a adalah suatu hal yang mengurangi kefaedahan ilmu yang ditempuh. Menuntut ilmu atau belajar dalam keadaan suci, bersih dan hati tenang akanlah lebih memudahkan seseorang untuk belajar. Disinilah fungsi dari pelaksanaan sholat dhuha yang mayoritas dilaksanakan pada pagi hari. Setelah peneliti menentukan objek penelitian, maka penelitian akan memfokuskan pada hal yang kedua yakni pembinaan akhlak mahmudah melalui pembiasaan sholat dhuha.

Akhlakul Mahmudah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-rasul Nya. Sebagai contoh, dalam berusaha manusia harus menunjukkan tingkah laku yang baik, tidak bermalas-malasan, tidak menunggu tetapi segera mengambil keputusan. Dalam mencari rizki juga demikian, harus menunjukkan akhlak yang baik. Dalam menuntut ilmu seorang pelajar, peserta didik harus menunjukkan akhlak yang baik pula. Sudah tertera jelas, bahwa dalam bertindak dan berperilaku haruslah berpegang teguh pada akhlak yang baik.

Akhlak yang baik bisa dibina, dipupuk, dibudayakan dan dibangun oleh orang-orang yang berperilaku baik dan lingkungan yang baik. Pelaksanaan sholat dhuha, sholat adalah salah satu program keagamaan sekolah. Dengan adanya program sholat dhuha bersama, diharapkan bahwa siswa tidak lupa untuk selalu beribadah. Beribadah kepada Allah swt adalah salah satu sikap akhlak mahmudah. Walaupun beribadah adalah salah satu akhlak mahmudah, banyak siswa yang mengabaikannya. Sehingga, hal inilah yang membuat ketertarikan peneliti untuk meneliti sikap dari siswa yang sering mengabaikan adanya sholat dhuha. Namun, peneliti juga termotivasi untuk mengupas informasi dari siswa-siswa yang menjalankan sholat dhuha. Ketika, mereka sudah melaksanakan sholat dhuha disekolah mungkinkah mereka tetap melaksanakannya di rumah. Walaupun sholat dhuha tidak diwajibkan seperti sholat lima waktu, namun sholat ini sangatlah dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW. Karena hukum dari sholat dhuha adalah sunah muakad atau sunah yang dianjurkan, maka disarankan untuk bisa menunaikannya walau hanya dua raka'at. Akan lebih baik lagi, jika sholat ini dibiasakan pada peserta didik. Setidaknya dengan adanya pembiasaan sholat dhuha, mereka menjadi mengetahui apa itu sholat dhuha, bagaimana tata caranya, dan keutamaanya.

Seorang muslim atau muslimah harus tetap melaksanakan sholat, karena sholat adalah salah satu rukun Islam yang harus ditaati oleh setiap umat Islam. Disisi lain umat muslim juga diperintahkan untuk melaksanakan sholat sunah, sholat sunah memanglah berbeda hukumnya dengan sholat fardhu.

Namun, jika seorang muslim atau muslimah bisa menunaikan keduanya maka akan mendapatkan banyak pahala.

Shalat Dhuha merupakan sunnah mu'akkadah, terbukti telah dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana diriwayatkan Muslim, no. 1176, dari hadits Aisyah radhiallahu anha, dia berkata :

كَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّ الصُّحَىٰ أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ

Artinya : "*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam shalat Dhuha sebanyak empat (rakaat), kadang beliau menambah sesuai keinginannya.*"<sup>3</sup>

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'Anhu, dia berkata:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّىٰ أَمُوتَ صَوْمٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَصَلَاةُ الصُّحَىٰ وَنَوْمٌ عَلَىٰ وَتَرٍ

Artinya: "*Kekasihku telah mewasiatkan aku tiga hal agar aku jangan tinggalkan sampai mati. 1. Puasa tiga hari setiap bulan. 2. Shalat dhuha. 3. Shalat witir sebelum tidur.*" (HR. Bukhari)<sup>4</sup>

Nah, dari uraian diatas peneliti akan meneliti tentang **“UPAYA PEMBINAAN AKHLAK MAHMUDAH MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BAGI SISWA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU”**. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membuat suatu pembaharuan dalam dunia pendidikan dan bisa bermanfaat untuk semua kalangan.

<sup>3</sup> Hussein Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hal. 66

<sup>4</sup> Nadhiroh Mudjab, *77 Hadits Panduan Shalat Sunah* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), hal. 11



## **2. Rumusan Masalah**

1. Apa saja yang melatarbelakangi pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu?
2. Bagaimana pelaksanaan Sholat Dhuha Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu ?
3. Bagaimana dampak pembiasaan Sholat Dhuha terhadap akhlak mahmudah siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan titik akhir dari suatu tindakan atau kegiatan seorang yang ingin dicapai, dan dalam penelitian mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk menjelaskan beberapa hal tentang apa saja yang melatarbelakangi pembiasaan sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu
2. Untuk menjelaskan proses pelaksanaan Sholat Dhuha siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.
3. Untuk menjelaskan beberapa dampak dari Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu .

## **4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis



Menambah pengetahuan yang lebih matang dalam menambah wawasan dalam bidang penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan dan pengembangan teknik-teknik yang baik khususnya dalam membuat karya tulis ilmiah, juga sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan peneliti diharapkan akan bisa memberi kontribusi pada siswa, terkait tentang pembiasaan praktek sholat dhuha, dan agar siswa memiliki karakter akhlakul karimah, dan diharapkan juga mampu membantu para guru dalam membina akhlak mahmudah siswa.

## 5. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam melakukan penelitian, kami meneliti Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu. Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu menjadi objek penelitian kami dengan pertimbangan bahwa Madrasah tersebut telah melaksanakan kegiatan shalat dhuha setiap harinya. Maka, hal inilah yang akan menjadi bahan kajian penelitian kami. Shalat Dhuha adalah salah satu program keagamaan dari sekolah ini.

## 6. Definisi Istilah

Untuk memfokuskan peneliti ini, maka perlu kiranya peneliti menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul, yaitu :

1. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta

berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

2. Shalat Dhuha adalah Dhuha menurut ahli fikih artinya waktu antara matahari mulai naik sampai ketika condong. Shalat Dhuha adalah sunah muakad. Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni ketika matahari terbit setinggi tombak sampai menjelang waktu dhuhur. Hukum mengerjakan shalat dhuha adalah sunnah. Shalat dhuha memiliki keutamaan yang besar bagi pelakunya sehingga rasulullah menganjurkan para sahabat dan seluruh kaum muslim untuk melaksanakannya.

3. Akhlak Mahmudah adalah disebut juga dengan akhlakul karimah. Akhlakul Karimah berasal dari Bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Akhlakul Karimah biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji.

## **7. Penelitian Terdahulu**

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti banyak memperoleh referensi, sumber data dari berbagai pihak, termasuk dengan melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu, yang mana memiliki kesamaan tema dengan peneliti.

Menurut Ida Futihatul Husniyah dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Siswa Di Sekolah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri Tambakberas Jombang).<sup>5</sup>

Dan menurut Wildana Aminah dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1”<sup>6</sup>

Menurut Mukhlisin dalam judul skripsinya Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa SMA Widya Dharma Turen Malang.<sup>7</sup>

Menurut Dias Mufarrochah dalam judul skripsinya Strategi Pembinaan Akidah- Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Wajak Malang.<sup>8</sup>

**Tabel 1.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian/ Judul dan Tahun	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian

<sup>5</sup> Ida Futihatul Husniyah, Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Di Man Tambak Beras Jombang), skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009.

<sup>6</sup> Wildana Aminah, Pembinaan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MAN Malang 1, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

<sup>7</sup> Mukhlisin, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa SMA Widya Dharma Turen Malang, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

<sup>8</sup> Dias Mufarrochah, Strategi Pembinaan Akidah Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Wajak Malang, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011.

1.	Ida Futihatul Husniah “Pelaksanaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah (Studi Kasus di Man Tambak Beras Jombang)	Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	Peneliti memiliki persamaan dengan peneliti yang terdahulu yakni pada pelaksanaan sholat dhuha	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada bagian meningkatkan presatsi siswa melalui adanya sholat dhuha	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada cara meningkatkan presatasi siswa melalui adanya sholat dhuha sedangkan peneliti yang sekarang lebih memfokuskan pada pembiasaan sholat dhuha sebagai upaya untuk membina akhlak siswa
2.	Wildana Aminah “Pembinaan Akhlak Terpuji Siswa Melalui Program	Metode Penelitian Kualitatif	Peneliti terdahulu dan sekarang memiliki persamaan yakni terfokus	Peneliti terdahulu meneliti terkait tentang kegiatan keagamaan siswa	Yang dikaji oleh peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaan siswa, sedangkan

	Kegiatan Keagamaan Di Man Malang 1”		dalam hal pembinaan akhlak siswa	sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap hari	peneliti yang sekarang lebih terfokus pada satu kegiatan yakni pembiasaan sholat dhuha
3.	Mukhlisin “Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa SMA Widya Dharma Turen Malang”	Metode Penelitian Kualitatif	Persamaan dalam hal ini ialah, bagaimana cara membina akhlak siswa dengan kegiatan yang bersifat	Perbedaan dari kedua hasil penelitian ini adalah peneliti terdahulu lebih menitik beratkan pada upaya guru	Peneliti terdahulu lebih mengupayakan penelitiannya pada sebagian guru dan penelitian yang sekarang lebih mencakup seluruh civitas di sekolah

			positif	sedangkan peneliti yang sekarang terfokus pada upaya seluruh pihak sekolah	tersebut
4.	Dias Mufarrocha h “Strategi Pembinaan Akhlak Akhlah Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Wajak Malang	Metode Penelitian Kualitatif	Kedua peneliti memiliki kesamaan yakni, terfokus pada hal pembinaan siswa	Peneliti terdahulu lebih terfokus pada strategi dan cara guru, sedangkan peneliti yang sekarang lebih cenderung pada	Peneliti yang sekarang lebih fokus pada penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak, sedangkan peneliti terdahulu cenderung fokus sttaegi apa saja



				penggunaan metode pembelajaran	yang digunakan sekolah tersebut.
--	--	--	--	--------------------------------	----------------------------------

Setelah peneliti menjelaskan beberapa uraian terkait tentang penelitian terdahulu, maka peneliti yang sekarang dan terdahulu sangatlah memiliki perbedaan sehingga peneliti sekarang tidak mungkin akan melakukan plagiat. Karena, peneliti terdahulu memiliki fokus yang berbeda dengan peneliti sekarang. Fokus yang diarahkan oleh peneliti ialah terfokus pada bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak siswa, dan peneliti sekarang memiliki cangkupan yang lebih luas, yakni tidak hanya terbatas pada guru PAI saja, namun juga banyak hal yang mendukung pembinaan akhlak mahmudah siswa di MTsN tersebut. Oleh karena itu, peneliti tidak akan melakukan plagiat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembiasaan Pelaksanaan Sholat Dhuha

##### 1. Pengertian Pembiasaan

Secara Etimologi Pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “biasa” adalah, lazim atau umum. Dalam kaitannya dengan membentuk akhlak siswa, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk pembiasaan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

2. Teori pembiasaan dapat didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, yang di antara lain :

a. Dalam Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 58, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا  
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّن  
 الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا  
 عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ  
 يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan

tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu[1048]. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Q.S An-Nur :58)<sup>1</sup>

b. Teori berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya : “Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur”. [HR. Ahmad dan Abu Dawud, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 348]<sup>2</sup>

c. Teori Pembiasaan Berdasarkan Pendapat Para Pakar

Thorndike adalah psikolog Amerika yang pertama kali mengadakan eksperimen hubungan S-R dengan hewan kucing melalui prosedur dan apatus yang sistematis (Fudyartanto, 2002). Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada dilingkungan sehingga menimbulkan respon secara refleks. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, Thorndike telah mengembangkan hukum *law effect*.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 357

<sup>2</sup> Muhammad Shalih Al- Munajid, *Anak-anak Melalaikan Sholat Bagaimana Menyikapinya* (<http://islamqa.info/id/152628>, diakses tgl 21 Januari 2015)

<sup>3</sup> Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Esa Nur Wahyuni, M.Pd. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hal. 64

Hukum *law effect* menyatakan bahwa jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, maka kemungkinan tindakan itu akan diulang kembali akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika sebuah tindakan diikuti oleh perubahan yang tidak memuaskan, maka tindakan itu mungkin menurun atau tidak dilakukan sama sekali. Dengan kata lain, konsekuensi-konsekuensi dari perilaku seseorang akan memainkan peran penting bagi terjadinya perilaku-perilaku yang akan datang.<sup>4</sup>

Pendapat pakar bernama, Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan Teori Connectionism (koneksiisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indera, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.

Dalam penelitiannya, Thorndike berhasil menyusun tiga hukum, diantaranya adalah hukum latihan (*the law of exercise*), yang kemudian dikembangkannya menjadi dua hukum, yaitu hukum penggunaan (*the law of use*) dan hukum bukan penggunaan berkata sebaliknya, yaitu hubungan antara stimulus (perangsang) dan respon akan semakin lemah jika pelatihan tidak diadakan.

Teori lain yang membahas tentang pembiasaan adalah Ivan Pavlov. Ivan mencetuskan Teori Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik). Eksperimen yang dilakukan terhadap seekor anjing membawa kepada kelahiran teori ini. Pada mulanya seekor anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel berbunyi, tetapi setelah bel dibunyikan yang diikuti dengan kegiatan pemberian

---

<sup>4</sup> Ibid., 65

makan berupa daging, maka anjing itu mengeluarkan air liurnya. Semakin sering kegiatan itu diulang dan diulang maka semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, sehingga pada suatu ketika terdengar bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya. (Muhibbin Syah, 2006:96, diunduh dari <http://prodibi.wordpress.com>. 06 Desember 2014, 10.00 WIB).

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh.<sup>5</sup>

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadian Al-Ghazali mengatakan :

“Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah permata, berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan itu maka bahagialah ia ddunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala besar”<sup>6</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika pada penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia anak-anak kecil dari usia 3-11 tahun, karena anak seusiannya memiliki rekaman kegiatan yang sangat kuat dan

---

<sup>5</sup> Edi Suardi. *Pedagogik 2. Cetakan ke-2*. Bandung : Aksara.

<sup>6</sup> Muhammad Rabbi dan Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 109



kondisi kepribadiannya yang belum matang sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Tetapi bukan tidak mungkin bila metode pembiasaan ini diterapkan ada tingkat awal remaja dan remaja

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembentukan kepada siswa, yaitu :<sup>7</sup>

1. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembentukan terhadap siswa
2. Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukum
3. Dalam upaya pembentukan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap siswa diperlukan pembiasaan. Misalnya agar siswa dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka erlu dibiasakan sholat sejak kecil, agar terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa. Oleh karena itulah ada syarat-syarat dalam pemakaian metode ini yaitu, antara lain :

1. Mulailah pembiasaan sejak dini
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat

---

<sup>7</sup> Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat.....*, hal. 75

4. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang verbalistik.

### **3. Kelebihan Metode Pembiasaan**

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan adalah metode yang paling berhasil dalam pembentukan akhlak siswa.

### **4. Kelemahan Metode Pembiasaan**

Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat dijadikan contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada siswa. Baik dalam perkataan dan dalam mengaplikasikan perkataannya itu dengan perbuatan.

## **B. Pembahasan Tentang Pelaksanaan Kegiatan Sholat Dhuha**

### **1. Pengertian Shalat**

Menurut bahasa Arab, shalat berarti do'a. Kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>8</sup> Dan shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya, dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan Tuhannya, karena tidak ada yang lebih

---

<sup>8</sup> H. Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1989), hal. 64.

menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintai melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.<sup>9</sup>

Bahwasanya Allah menganjurkan shalat lima waktu maksudnya dari matahari tergelincir sampai gelap malam. Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat 5 waktu dari shalat shubuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya’.

Sekali di wajibkannya shalat wajib lima waktu shalat juga ada yang sunah. Shalat sunah terbagi menjadi 3 yaitu shalat sunah rawatib, sunah muakkadah, dan sunah ghairu muakkadah.

## **2. Pengertian Shalat Sunah**

Shalat Sunah itu dalam bahasa syara’nya disebut tathawwu’ atau nawafil, yang artinya tambahan atau penambal. Ibarat pakaian, ada yang koyak atau robek, biasanya ditambal. Begitulah pula amal-amal yang wajib, jika ada yang tertinggal atau terlupakan mengerjakannya, maka haruslah ditambal dengan amal-amal yang sunah. Umpamannya shalat wajib yang tertinggal, ditambal dengan shalat-shalat sunah, begitu pula puasa wajib yang tertinggal, ditambal dengan puasa-puasa sunah. Dan demikianlah seterusnya terhadap amal-amal wajib yang lain, sebaiknya ditambah dengan yang sunahnya, agar dapat penuh juga ditimbangannya nanti dihari kiamat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa Harus Sholat* ( Jakarta: Amzah, 2007), hal. 30-31.

<sup>10</sup> Zainal Arifin Djamaris, *Do'a dan Tata Tertibnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 123

Jadi shalat sunah itu sebagai penambal dari shalat yang wajib. Dengan adanya shalat sunah manusia dapat menambal amal ibadahnya. Tidak hanya shalat sunah yang mampu menambal amal-amal wajib, seperti yang dijelaskan diatas bahwa puasa sunah pun dapat menambal puasa wajib. Manusia diharapkan memperbanyak amalannya, selain amalan yang wajib, sunnah pun diharapkan dilakukannya.

Setiap shalat sunnah mempunyai manfaat sendiri-sendiri. Seperti shalat dhuha, shalat dhuha mempunyai keistimewaan sebagaimana yang disebutkan oleh hadist diatas, barang siapa yang melakukan shalat dhuha 4 raka'at maka Allah akan mencukupi kebutuhannya pada hari itu. Tetapi sebagai seorang muslim hendaknya kita tidak mengharap hal yang seperti itu, kita cukup berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, barang siapa yang dekat dengan Allah maka segala apapun akan dimudahkan-Nya.

### 3. Keutamaan Sholat Dhuha

Mengenai keutamaan sholat dhuha, telah diriwayatkan beberapa hadits yang diantaranya dapat saya sebutkan sebagai berikut :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

Artinya : “Dari Abu Dzarr RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Di setiap ruas-ruas persendian seseorang ada kapasitas untuk bersedekah. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, mencegah dari kemungkaran adalah sedekah namun dua rakaat shalat Dhuha yang dilakukan oleh seseorang menyamai semua itu. (H.R Muslim 2/158)*<sup>11</sup>

Hadits diatas, menjelaskan bahwa setiap bagian tubuh kita, sendi-sendi tubuh kita, memiliki kapasitas untuk bersedekah. Sedekah yang tidak hanya melalui barang atau materi, namun bisa menggunakan do'a. Setiap do'a yang terucap adalah sebagian dari sedekah, setiap perbuatan yang baik adalah sebagian dari sedekah. Karena, setiap manusia tidak ada yang tidak bisa bersedekah dengan materi, maka bisa menggunakan do'a ataupun perbuatan yang baik terhadap sesama. Tetapi semua itu cukup diganti dengan menunaikan dua rakaat shalat dhuha di pagi hari yakni sholat dhuha.

Dalam beberapa hadits yang tertera diatas, pelaksanaan shalat dhuha adalah sebuah anjuran bagi umat muslim. Ketika, seseorang telah melaksanakannya, diibaratkan seseorang tersebut telah melaksanakan sedekah. Salah satu hadits inipun juga menjelaskan hal yang sama tentang fadhilah shalat dhuha,

فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ مَفْصِلًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَبْصُرَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ قَالُوا وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ النَّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَذْفِئُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ

Artinya : *"Dalam diri manusia ada tiga ratus enam puluh persendian, lalu dari setiap sendinya diwajibkan untuk bersedekah." Mereka berkata, 'Siapa yang mampu demikian, wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab, 'Memendam riak yang ada di mesjid dan menghilangkan sesuatu (gangguan)*

<sup>11</sup> Nadhiroh Mudjab, *loc.cit.*, hal. 13



*dari jalan. Apabila tidak mendapatkannya, maka dua rakaat shalat dhuha mencukupkanmu.*"(Hr. Abu Daud, no. 5242; dinilai shahih oleh al-Albani dalam kitab *Irwa al-Ghalil*: 2/213 dan *at-Ta'liq ar-Raghib*: 1/235)<sup>12</sup>

Keutamaan menunaikan shalat dhuha yang lain antara lain ialah, Mendapatkan Hati menjadi tenang, pikiran menjadi lebih konsentrasi, kesehatan fisik terjaga, kemudahan urusan dan memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka.<sup>13</sup> Karena sholat dhuha memiliki beberapa fadhilah yang sangat banyak, maka selaku kita adalah seorang muslim tunaikanlah sholat ini walau hanya 2 rakaat. Setiap perbuatan baik yang telah di lakukan, selalu akan dinilai oleh Allah SWT, ibadah shalat dhuha adalah salah satunya. Allah sangat menyukai orang yang selalu mendekatkan diri pada-Nya, orang yang bertobat setelah melaksanakan suatu kesalahan, dan orang yang selalu istiqomah dalam hal berbuat baik dan ibadah, semakin seseorang beristiqomah menunaikan ibadah sholat dhuha, maka Allah akan memudahkan segala kesulitan dan melapangkan lahan rizkinya. Namun, seorang muslim dan muslimah tidak diperbolehkan mengabaikan sholat wajib demi menunaikan sholat dhuha, karena yang wajib haruslah di dahulukan daripada yang lain.

#### 4. Hukum Sholat Dhuha

Dhuha menurut ahli fikih artinya waktu antara matahari mulai naik sampai ketika condong.<sup>14</sup> Shalat Dhuha adalah sunah muakad. Shalat dhuha

<sup>12</sup> Ibid, Nadhiroh Mudjab.,hal. 14

<sup>13</sup> Ahmad Syaifullah Ibnu Hamid , shalat-dhuha-keberkahanya ( <http://.blogspot.com/.html> Diakses 5 November 2014)

<sup>14</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), Hal. 663

adalah shalat yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni ketika matahari terbit setinggi tombak sampai menjelang waktu dhuhur. Hukum mengerjakan shalat dhuha adalah sunnah. Shalat dhuha memiliki keutamaan yang besar bagi pelakunya sehingga Rasulullah menganjurkan para sahabat dan seluruh kaum muslim untuk melaksanakannya.<sup>15</sup>

Sebab Nabi Muhammad Saw senantiasa mengerjakannya. Selain itu, beliau juga senantiasa membimbing serta berpesan kepada para sahabatnya untuk selalu mengerjakan shalat tersebut. Pesan Nabi Muhammad Saw itu tidak hanya berlaku untuk para sahabat, tapi juga berlaku bagi seluruh umatnya, kecuali ada dalil yang menunjukkan pengkhususan. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah r.a yang bercerita, “Kekasihku Rasulullah saw berpesan tiga hal kepadaku (yang tidak akan pernah kutinggalkan sampai aku mati nanti), yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.”<sup>16</sup>

Abu Darda r.a juga bercerita, “kekasihku Rasulullah saw telah berpesan tiga hal kepadaku, yang tidak akan pernah kutinggalkan selama aku masih hidup, yaitu puasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha, dan tidak tidur sebelum aku mengerjakan shalat witir.”

---

<sup>15</sup> Barrier Attaqiyah, Sholat Sunat Muakad dan Ghairu Akad (<http://barrierattaqiyah.blogspot.com/2011/12/html>), diakses tgl 3 November 2014)

<sup>16</sup> Dr. Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qathani, *Panduan Shalat Sunah & Shalat Khusus*, (Jakarta : Almahira, 2008), hal.83.

Saya pernah mendengar Imam Abdullah bin Baz r.a berkata, “ kedua hadist shahih tersebut merupakan dalil yang kuat untuk menunjukkan bahwa Shalat Dhuha itu disyariatkan, bahkan termasuk sunah muakad.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sholat dhuha adalah sunah muakad. Yakni sunah yang dianjurkan, beberapa hadist diatas telah menjelaskan keutamaan dari sholat dhuha. Nabi Muhammad Saw, sangat menganjurkan jika umatnya bisa menunaikan ibadah ini, walau hanya dua rakaat. Shalat sunnah muakad adalah shalat sunnah yang dikuatkan (selalu dikerjakan Rasulullah dan jarang ditinggalkannya).

Namun, ada sebagian ulama yang tidak menganjurkan untuk melaksanakan sholat dhuha, kecuali ada sebab. Sebagian lagi ada yang berpendapat, sholat dhuha itu dianjurkan untuk dikerjakan dirumah. Dan sebagian lagi sholat dhuha itu bid'ah.<sup>18</sup>

## 5. Waktu Sholat Dhuha

Waktu sholat Dhuha dimulai sejak matahari mulai naik dan pada saat berakhirnya waktu yang dimakruhkan (untuk shalat fajar) hingga sebelum matahari condong. Selama tidak berada pada waktu yang terlarang untuk melakukan shalat. Ini adalah pendapat mayoritas ulama.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 83-84

<sup>18</sup> Syaikh Hassan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj., Abdul Rasyad Shidiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 44

<sup>19</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *loc.cit.*, Hal. 669

Dan waktu terbaik untuk melakukannya adalah pada saat matahari terik, berdasarkan hadist Zaid bin Arqam bahwasanya Nabi SAW bersabda,

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

”Shalat para Awwabin adalah ketika anak onta mulai kepanasan.” (HR. Muslim 748). Artinya : ketika pasir sudah panas dan anak-anak onta mulai kepanasan dikaknya, dan ini adalah beberapa saat sebelum matahari condong (dari posisi tengah).<sup>20</sup>

Ulama berbeda pendapat mengenai waktu mulainya shalat dhuha. Sebagaimana ulama Syafi’iyah berpendapat bahwa waktu mulainya shalat dhuha adalah tepat setelah terbitnya matahari. Namun dianjurkan untuk menundanya sampai matahari setinggi tombak. Pendapat ini diriwayatkan An Nawawi dalam kitab Ar-Raudhah. Oleh karena itu, orang yang mengerjakan sholat Dhuha setelah matahari naik sekitar satu tombak, itu dilarang. Dan, siapa saja yang mengerjakannya setelah panas terik sebelum waktunya habis, maka yang demikian itu lebih baik.

Namun, ada juga sebagian ulama yang mengatakan waktu sholat dhuha antara jam 06.30 hingga jam 11.00, bilangan raka’atnya dua rakaat dan sebanyak-banyaknya delapan raka’at. Caranya setiap dua raka’at satu salam.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Ibid..hlm. 670

<sup>21</sup> H. Abujamin Rohan, *Shalat Tiang Agama*, (Jakarta: Media da’wah, 1992), hal.84

Shalat Dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalnya disisi Allah sangat besar. Nabi SAW biasa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yang shalat empat rakaat pada siang hari niscaya Allah mencukupinya pada sore harinya.<sup>22</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبُو النَّيَّاحِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عُمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ صِيَامٍ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ

Artinya: "Kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi wasiat kepadaku agar aku berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mendirikan shalat Dhuha dua raka'at dan shalat witir sebelum aku tidur". (H.R. Al-Bukhari, 1845).<sup>23</sup>

Tentang waktu dhuha dijelaskan dalam ayat sebagai berikut :

وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾

Artinya :

“Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang”. (Q.S An-Nazi'at: 29)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Syaikh Hassan Ayyub, *Op. Cit.*, hlm. 42

<sup>23</sup> Nadhiroh Mudjab, *loc.cit.* hlm. 11

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm. 585



Dia menampakkan cahaya matahari. Didalam ungkapan ini lafadz *Al-lail* atau malam hari dimudhafkan kepada *As-sama'* karena malam hari merupakan kegelapan baginya. Dan dimudhafkan pula kepada matahari, karena matahari merupakan cahaya baginya.<sup>25</sup>

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا

Artinya :

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari”, (Q.S. *Asy-Syams*)<sup>26</sup>

Yakni sinarnya. Sedangkan Qatadah mengatakan wadh-dhuhaha “pada pagi hari” yakni siang secara keseluruhan. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan : “Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari”.<sup>27</sup>

Dalam ayat ini Allah bersumpah demi matahari dan waktu dhuha, yakni cahayanya dipagi hari karena pada saat itu terkandung berbagai tanda kekuasaan Allah dialam semesta sangat besar yang menunjukkan maha sempurnanya kekuasaan Allah. Betapa maha sempurnanya ilmu-Nya dan rahmat-Nya. Betapa banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada

<sup>25</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Imam Jaluluddin As-Syuthi, Tafsir Jalalain, terj., Bahrn Abu Bakar, (Bandung : Sinar Baru, 1990), Hlm. 2651

<sup>26</sup> Ibid.. hlm. 596

<sup>27</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibn Katsir, terj., M. Abdul Ghaffar, Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2007). Hal. 480

matahari, tetapi tidak diketahui sebagian manusia. Lihatlah ketika matahari terbit, berapa besar energi listrik yang dialirkan keseluruh alam. Cahayanya bermuatan milyaran tegangan listrik, karena itulah manusia tidak membutuhkan cahaya listrik (pada siang hari). Lihatlah berapa banyak bumi mendapatkan manfaat dari sinarnya yang mengandung panas, baik untuk memproses kematangan buah, ataupun menumbuhkan pepohonan, yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah saja. Sekian banyak manfaat yang bisa diambil darinya, sehingga tak dapat terhitung jumlahnya. Sebab, kebanyakan manfaatnya berkaitan dengan ilmu astronomi dan geologi, namun yang jelas seluruhnya menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah.<sup>28</sup>

Pada awal hari sebelum melaksanakan aktifitasnya, dianjurkan untuk meminta kemudahan kepada Allah SWT agar aktifitas yang dilakukan mendapat kemudahan dan dipermudah oleh Allah. Berhubung sholat dhuha dilaksanakan pada pagi hari, maka umat Islam dianjurkan untuk melaksanakan sholat sunah ini, dan mengucapkan do'a sesudah sholat dhuha.

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila

<sup>28</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsmani, Tafsir Juz Amma, ter., Abu Ihsan Al-Asrari, (Solo:At-.Tibyan), hlm. 409

*rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hambaMu yang soleh”.*<sup>29</sup>

Waktu shalat dhuha dimulai setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada ditengah-tengah langit, dan pada saat itu makruh hukumnya melakukan shalat dhuha.<sup>30</sup>

Batas akhir waktu shalat dhuha adalah sebelum waktu larangan shalat, yaitu ketika bayangan tepat berada di atas benda, tidak condong ke timur atau ke barat. Untuk menentukan batas akhir waktu dhuha, anda bisa perhatikan bayangan benda. Selama bayangan benda masih condong ke arah barat, meskipun sedikit, berarti waktu dhuha masih ada. Kemudian ketika bayangan benda lurus dengan bendanya, tidak condong ke barat maupun ke timur, waktu shalat dhuha telah habis. Karena matahari persis berada di atas benda. Ada sebagian yang memberikan acuan, kurang lebih 15 menit sebelum masuk dzuhur.

## **6. Jumlah Raka'at Sholat Dhuha**

Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa rakaat yang paling utama shalat dhuha itu dikerjakan. Ada yang mengatakan, delapan rakaat. Dan ada pula yang mengatakan, empat rakaat. Sebagian ulama mengatakan, bahwa shalat dhuha itu tidak ada batasnya. Artinya, orang bebas melakukan berapa

<sup>29</sup> Nadhiroh Mudjab, *loc.cit.* hlm. 23

<sup>30</sup> Syaikh Hassan Ayyub, *Op.Cit.*, hlm. 442

raka'at saja. Diantara mereka yang berkata seperti itu adalah Abu Ja'far Ath-Thabari, Al-Hulaimi, dan Ar-Rauyani dari kalangan mazdhab Asy-Syafi'i.<sup>31</sup>

Aisyah r.a mengatakan :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى  
أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ

Artinya : "*Rasulullah SAW biasanya melakukan shalat Dhuha empat rakaat, lalu beliau menambahnya menurut, kehendak-Nya.*" (H.R Muslim 2/157)<sup>32</sup>

Tidak ada perbedaan pendapat diantara ulama yang menyatakan sunahnya shalat Dhuha bahwa jumlah rakaatnya paling sedikit adalah dua rakaat, hal ini berdasarkan hadist yang telah lalu, "*.. Dan semua itu bisa tercukupi pahalanya dengan dua rakaat shalat Dhuha*" dan hadist Abu Hurairah, "*Kekasihku, Nabi SAW berpesan padaku mengenai tiga perkara...shalat dua rakaat Dhuha...*"<sup>33</sup>

Akan tetapi mereka berbeda pendapat dalam masalah menetapkan bilangan yang paling banyak untuk rakaat sholat Dhuha, menjadi tiga pendapat.<sup>34</sup>

**Pertama**, paling banyak adalah 8 rakaat. Menurut pendapat ulama madzhab Maliki, Syafi'I dan Hambali, ketika menunaikan sholat dhuha, rakaat

<sup>31</sup> Ibid..Hlm. 167

<sup>32</sup> Hussein Bahreisj, *loc.cit.* hlm.66

<sup>33</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim,,*op.cit.*,hlm. 670

<sup>34</sup> Ibid..hlm. 670-671

yang paling banyak ialah 8 rakaat. Hadits inilah yang menjadi dasar para ulama yang menyatakan bahwa rakaat sholat dhuha paling banyak adalah delapan rakaat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْفَلٍ قَالَ سَأَلْتُ وَحَرَصْتُ عَلَى أَنْ أَجِدَ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ يُخْبِرُنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الضُّحَى فَلَمْ أَجِدْ أَحَدًا يُحَدِّثُنِي ذَلِكَ غَيْرَ أَنَّ أُمَّ هَانِي بِنْتَ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بَعْدَ مَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ يَوْمَ الْفَتْحِ فَأَتَى بِثَوْبٍ فَسَتَرَ عَلَيْهِ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ لَا أَدْرِي أَقِيَامَهُ فِيهَا أَطْوَلُ أَمْ رُكُوعَهُ أَمْ سُجُودَهُ كُلُّ ذَلِكَ مِنْهُ مُتَقَارِبٌ قَالَتْ فَلَمْ أَرَهُ سَبَّحَهَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ.

Artinya: "Dari Abdullah bin Harits bin Naufal, dia berkata, "Aku bertanya-tanya dan ingin menemukan seseorang yang memberitahuku bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat sunah Dhuha, namun aku tidak menemukan orang yang memberitahuku tentang hal itu, hanya saja Ummu Hani binti Abu Thalib memberitahuku bahwa Rasulullah SAW datang pada hari pembebasan Makkah ketika matahari agak tinggi sedikit, lalu beliau dibawakan pakaian. Kemudian dipakainya, dan beliau mandi, lalu berdiri melakukan shalat delapan rakaat. Aku tidak tahu apakah berdirinya yang lebih lama ataukah ruku'nya ataukah sujudnya. Semua itu hampir sama." Kata Umu Hani. "Aku tidak melihat beliau melakukan shalat Dhuha sebelum dan sesudah itu." (H.R Muslim 2/157)<sup>35</sup>

**Kedua**, paling banyak adalah 12 rakaat. Sedangkan menurut ulama Hanafi rakaat sholat dhuha yang terbanyak ialah 12 rakaat.

**Ketiga**, tidak ada batasan untuk bilangan yang paling banyak

<sup>35</sup> Kitab *Shahih* Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al Qusyairi An-Naisaburi, diringkas oleh Al-Hafidz Al-Mundziri, diberi catatan oleh Syaikh Al-Albani, (E-Book Yoga Mukhtasar Shahih Muslim, No. 164)



Ini adalah pendapat dari beberapa ulama salaf, dan inilah pendapat yang kuat karena dua sebab :

a. Hadits Mu'adzah, dia berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Nabi SAW pernah sholat Dhuha?' Dia menjawab, 'Ya, sebanyak empat rakaat lalu beliau menambahkannya lagi'."

b. Pembatasan 8 rakaat yang terdapat dalam hadits Ummu Hani tertolak dengan dua alasan. Karena, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa 8 rakaat itu bukanlah untuk sholat dhuha, namun untuk sholat sunah fath (sholat sunah untuk menaklukkan Makkah).

## **C. Pembinaan Akhlak Mahmudah**

### **1. Pengertian Pembinaan Akhlak Mahmudah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>36</sup> Selanjutnya pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa Arab jamak dari "khuluk" yang artinya perangai. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun.

Adapun pengertian akhlak menurut Istilah, penulis kutipkan dari berbagai pendapat, yaitu :

---

<sup>36</sup> Depatemen Pendidikan Dan Budaya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Hlm. 117

a. Menurut Al-Ghazali akhlak didefinisikan sebagai berikut : Akhlak adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.<sup>37</sup>

b. Menurut A.Amin yang dinamakan akhlak adalah : kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, maka kebebasan itu dinamakan akhlak.<sup>38</sup>

c. Menurut Ibnu Maskawih adalah : Akhlak adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).<sup>39</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa akhlak tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus-menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar.

Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan kita.

---

<sup>37</sup> Djazuli, Akhlak dalam Islam (Malang: Tunggal Mrni, 1992), hlm.2

<sup>38</sup> Ahmad Amin, Etika (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Hlm. 62.

<sup>39</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, Akhlak Mulia (Jakarta : Gema Insani, 2004), hlm. 4

Sedangkan pengertian dari akhlak mahmudah disebut juga dengan akhlakul karimah. Akhlakul Karimah berasal dari Bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Akhlakul Karimah biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (mahmudah).<sup>40</sup>

Akhlak Mahmudah memiliki dimensi penting di dalam pertanggung jawaban, yaitu secara vertikal dan horizontal. Nilai-nilai luhur yang bersifat terpuji tadi ialah :<sup>41</sup>

- a. Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidaini*)
- b. Berlaku benar (*Ash-Shidqu*)
- c. Perasaan malu (*Al-Haya*)
- d. Memelihara kesucian diri (*Al-Iffah*)
- e. Berlaku kasih sayang (*Al-Rahman*)
- f. Berhemat (*Al-Iqlishad*)
- g. Berlaku sederhana (*Qana'ah dan Zuhud*), dan
- h. Berlaku jujur (*Al-Amanah*)

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.”<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Sudarsono Munir, *Sepuluh Aspek Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), Hlm. 209

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 391

<sup>42</sup> Djazuli, *Akhlak dalam Islam* (Malang: Tunggal Mrni, 1992), hlm.204

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya :<sup>43</sup>

- a. Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain,
- b. Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela,
- c. Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani)
- d. Mengharapkan pahala dan sorga
- e. Mengharap pujian dan takut azab Tuhan, dan
- f. Mengharap kerihaan Allah semata.

Akhlak mahmudah berarti sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran Islam. Akhlak Mahmudah dibagi menjadi 2 bagian yaitu:<sup>44</sup>

a. *Taat lahir*, berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Tuhan, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia dan lingkungan, dan dikerjakan oleh anggota lahir, beberapa perbuatan yang dikategorikan taat lahir adalah :

- 1). Tobat, dikategorikan kepada taat lahir dilihat dari sikap dan tingkah laku seseorang. Namun sifat penyesalannya merupakan taat batin. Tobat, menurut para sufi adalah fase awal perjalanan menuju Allah (*taqorrub 'ilallah*),
- 2). Amar Makruf Nahi Munkar, perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan

---

<sup>43</sup> Ibid., Hlm. 148

<sup>44</sup> Idiris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Aneka Raya, 1981), hlm. 180

kemaksiatan dan kemungkaran. Sebagai implementasi perintah Allah, dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar (QS. Ali Imran: 104), dan

3). Syukur, berterima kasih kepada nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia dan seluruh makhluknya. Perbuatan ini termasuk yang sedikit dilakukan oleh manusia.

b. *Taat batin*, adalah sifat yang baik, yang terpuji yang dilakukan oleh anggota batin (hati), diantaranya :

1).Tawakkal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi,menanti, atau menunggu hasil pekerjaan.

2). Sabar, dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sabar dalam beribadah, sabar ketika dilanda mala petaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, dan sabar dalam perjuangan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT, dan

3). Qana'ah, yaitu merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah. Menurut Hamka, Qana'ah meliputi :

- a) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- b) Memohon kepada Tuhan tambahan yang pantas dan ikhtiar,
- c) Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan,
- d) Bertawakkal kepada Tuha, dan
- e) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.



Taat batin memiliki tingkatan yang lebih dibandingkan dengan taat lahir, karena batin merupakan penggerak dan sebab bagi terciptanya ketaatan lahir. Dengan terciptanya ketaatan batin (hati dan jiwa), maka pendekatan diri kepada Allah (*bertaqarrub*) melalui perjalanan *Ruhani* akan dapat dilakukan.<sup>45</sup>

## 2. Tujuan Pembinaan Akhlak Mahmudah

Tujuan utama pembinaan akhlak mahmudah dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Pembinaan akhlak mahmudah dalam Islam adalah suatu pembinaan yang sangat berbeda dari pembinaan moral-moral yang lain, karena didalam pembinaan akhlak mahmudah yang menjadi titik tekannya ialah bagaimana kita bisa besok, dalam artian bagaimana kita mempertanggung jawabkan segala hal yang telah kita lakukan selama di dunia. Jadi, dalam hal ini penekannya lebih pada hal bagaimana seseorang bisa bertanggung jawab terhadap dirinya dan perbuatannya. Akhlak seseorang akan dianggap baik dan mulia, jika seseorang itu mampu memancarkan dan menerapkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan As-Sunah dalam kehidupan sehari-harinya.

Manusia adalah manusia sosial, manusia yang tidak bisa hidup sendiri, yang mana mereka selalu berhubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu ketika manusia ditinggal sendirian tanpa adanya orang lain, dia akan menjadi manusia yang kacau. Maka, dalam hal ini manusia memerlukan

---

<sup>45</sup> Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta : Gema Insani, 2001), Hlm. 160

pembinaan dan pendidikan dari orang lain, yang berguna untuk mengarahkan manusia tersebut agar menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat dan sekitarnya. Karena, Allah menciptakan manusia dengan membekali banyak hal pada tubuh manusia, untuk mencegah penyalahgunaan inilah manusia perlu untuk dibina agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia, bersamaan Allah menciptakan anggota tubuh yang telah dikaruniakan-Nya. Oleh karena itu, untuk menjaga pemberian dari Allah inilah, manusia harus menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Dalam salah satu firman-Nya, Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia yakni surat Asy-Syams 91 :7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya :” dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.<sup>46</sup>

Penjelasan ayat diatas menunjukkan bahwa, penciptaan manusia yang sempurna lagi tegak pada fitrah yang lurus. Allah juga telah mengarahkan manusia kepada kekejian dan ketakwaan, artinya Allah menjelaskan yang baik dan yang buruk kepada manusia.<sup>47</sup> Allah menciptakan manusia dan membekali mereka untuk memilih antara jalan yang baik dan jalan yang buruk. Ketika, ada manusia yang berbuat baik maka jalan ketakwaanlah yang telah dia ambil, dan ketika dia berbuat jahat maka jalan kefasikanlah yang telah dia ambil.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.* hlm. 596

<sup>47</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8* (Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 481.

Adapun tujuan pembinaan akhlak mahmudah secara spesifik menurut adalah:<sup>48</sup>

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik,
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak rendah,
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar,
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain,
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun diluar sekolah, dan
- f. Selalu tekun beribadah, mendekati diri kepada Allah dan bermu'amalah dengan baik.

Dengan demikian, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pembinaan akhlak mahmudah dalam Islam. Peran akhlak mahmudah ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan manusia dan sangat penting dalam mengantarkan manusia menjadi umat yang mulia disisi Allah.

---

<sup>48</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 136

### 3. Dasar dan Keutamaan Akhlak Mahmudah

Akhlaq terpuji sangatlah penting bagi kehidupan manusia yang ingin hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat. Di antara penting dan keutamaan akhlaq terpuji adalah :<sup>49</sup>

1. Bahwa akhlak yang terpuji merupakan realisasi perintah Allah ‘azza wajalla

Allah telah berfirman :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya :” Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. Al-A'raf:199)<sup>50</sup>

2. Merupakan bentuk manifestasi ketaatan kepada Rasulullah Saw, Rasulullah saw telah bersabda pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzarr dan Muadz r.a.”Pergaulillah manusia dengan akhlak yang terpuji.”

3. Akhlak yang terpuji bentuk keteladanan kepada Rasulullah Saw. Nabi Saw adalah manusia yang paling mulia akhlaknya dan yang paling suci jiwanya. Allah ta'ala berfirman :

<sup>49</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Akhlaq-akhlak Buruk*, (Pustaka Darul Ilmi, 2007) Hal. 107-108

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op.cit.* hlm. 177

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya :” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)<sup>51</sup>

#### 4. Akhlak terpuji adalah ibadah yang paling agung

Akhlak terpuji adalah akhlak yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT, bahkan setiap umat muslim dianjurkan untuk berbuat akhlakul karimah / akhlak terpuji. Apabila seorang muslim memiliki sifat akhlak yang mulia, dan menjadikannya sebagai kebiasaan dan ibadahnya maka dia akan menjadi seorang yang taat kepada Rabbnya, seorang ahli ibadah kepada-Nya disetiap keadaanya. Maka pahalanya akan sangat besar, hingga berpuluh-puluh kali lipat.

#### 5. Pengangkat Derajat

Nabi SAW bersabda:” Sesungguhnya seorang hamba akan mencapai derajat seorang yang senantiasa berpuasa dan mendirikan shalat malam dengan akhlaknya yang tepuji.”

6. Sebab mendapatkan syurga Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya surat Ali Imron ayat 134

<sup>51</sup> Ibid.,hlm. 421



الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : “Orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (Q.S. Ali Imran :134)<sup>52</sup>

#### 4. Bentuk – bentuk Akhlak Mahmudah

Akhlak yang terpuji memiliki banyak keutamaan, didunia maupun diakhirat, baik bagi individunya maupun bagi masyarakat. Diantara bentuk-bentuk akhlak terpuji / akhlak mahmudah yang rasulullah anjurkan ialah, diantaranya sebagai berikut :

##### a. Adil

Sifat tersebut akan menuntun pelakunya untuk berakhlak seimbang, dan berada pertengahan diantara dua sisi, yakni di antara sifat berlebihan dan mengurangi. Dan akan menuntut untuk berakhlak dermawan yang merupakan pertengahan antara sifat kikir dan boros. Dan untuk berakhlak rendah hati yang merupakan sifat pertengahan antara kehinaan dan keangkuhan, dan berakhlak pemberani yang merupakan sifat pertengahan antara sifat pengecut dan corohan, dan bersifat lembut yang merupakan pertengahan antara sifat marah dan sifat kehinaan dan jiwa yang rendah.<sup>53</sup>

Dari beberapa uraian diatas, secara garis besar adil memiliki arti menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan tidak berat sebelah. Kata adil,

<sup>52</sup> Ibid.,hlm. 68

<sup>53</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *loc.cit.* hlm. 131

artinya dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Misalnya dalam menetapkan hukum, yang salah disalahkan dan yang benar dibenarkan, dengan secara adil tanpa memberatkan sebelah. Inilah yang dimaksud dengan adil, akan tetapi adil tidak hanya pada hukum saja. Namun, terhadap banyak hal kita haruslah adil, adil terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan adil terhadap sang pencipta Allah Swt.

Dalam salah satu firman Allah Swt menjelaskan tentang keutamaan bersikap adil terhadap apa saja, yakni dalam surat Al-Maidah ayat 8

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اٰلَآءِ اللّٰهِ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al- Maidah ayat 8)<sup>54</sup>

#### b. Sabar

Sabar dalam bahasa Indonesia berarti : Pertama, tahan menghadapi cobaan seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak lekas patah hati, sabar dengan pengertian seperti ini juga disebut tabah, kedua sabar berarti tenang; tidak tergesa-gesa dan tidak terburu-buru. Dalam kamus besar Ilmu Pengetahuan, sabar merupakan istilah agama yang berarti sikap tahan menderita, hati-hati dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdikan mengemban

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, hlm. 109

perintah-peintah Allah serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi Aktualisasi pengertian ini sering ditunjukkan oleh para sufi.

Kesabaran adalah salah satu dari sekian pondasi akhlak, yang berdiri di atasnya akhlak terpuji. Kesabaran untuk memikul berbagai kemungkinan, menahan amarah, menahan gangguan, berlaku lembut, tenang, santun, meninggalkan sifat serampangan dan tergesa-gesa.<sup>55</sup>

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sabar adalah suatu sikap menahan, tahan terhadap suatu cobaan yang ada. Sabar dan tidak tergesa-gesa adalah sikap yang selalu rasulullah anjurkan untuk umatnya. Dalam salah satu firman Allah juga dijelaskan tentang sabar dalam berbagai hal, yakni di Surat Al-Baqarah ayat 153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya :” Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu[99], Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al- Baqarah : 153)<sup>56</sup>

#### c. Jujur

Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan *sebuah kebenaran atau bisa dikatakan sebuah pengakuan akan sesuatu yang benar*. Semisal apabila ada seseorang yang menceritakan informasi tentang gambaran suatu kejadian atau peristiwa kepada orang lain tanpa ada

<sup>55</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *loc.cit*, hlm. 130

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya.*op.cit.*,hlm. 24

“perubahan” (sesuai dengan realitasnya ) maka sikap yang seperti itulah yang disebut dengan jujur.

Jujur akan menyisakan sesuatu yang terpuji dan akan menghantarkan pelakunya kepada kebaikan tingkah laku, membersihkannya dari keburukan, mengangkat kemuliaan serta menunjukkan kepada keutamaan akal. Maka kejujuran akan memuliakan seseorang, mengangkat kedudukannya, dipercaya, berani, senantiasa akan mendapatkan kemuliaan, lembut jiwanya dan jauh dari rasa takut. Dan tidak mungkin seseorang akan mendapatkan keberanian dan kemuliaan dan menjaga hatinya apabila ia tidak membiasakan lisanya dengan kejujuran. Kemudian kejujuran akan menunjukkan pelakunya kepada kebaikan, dan baiknya akhlak merupakan bentuk dari kebaikan itu sendiri.<sup>57</sup>

Dari uraian diatas bahwasanya Allah sangatlah menyukai orang-orang yang bersikap jujur, mampu menjaga amanah. Seperti halnya dalam firman Allah Swt Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ

اللَّهُ نِعْبًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*” (QS. An-Nisa’ :58)<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *loc.cit.* hlm. 161

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.*,hlm. 88

## 5. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Pada dasarnya akhlak manusia mampu dibina dan dipengaruhi dengan berbagai hal, oleh karena itu kadang manusia bisa memiliki perilaku yang buruk akibat dari lingkungan yang tidak baik. Maka akhlak seseorang bisa menjadi buruk ketika berada dalam lingkungan yang buruk atau kurang baik. Pada hakikatnya manusia selalu berubah-ubah, oleh karena itu pembinaan dengan cara yang baik dan tepat amatlah diperlukan. Siswa yang memperoleh pembinaan secara baik dan tepat, akan menjadikannya seorang yang memiliki akhlak baik. Jadi, peran guru dalam hal ini sangatlah urgen karena guru seorang yang menjadi panutan siswa.

Jika kita amati ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa yaitu dua bagian : *Pertama*, faktor-faktor umum. *Kedua*, faktor-faktor khusus. Adapun yang terdapat dalam faktor umum ialah lingkungan, baik keluarga ataupun masyarakat, diantaranya adalah :

### a. Orang Tua

Kedua orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu baik dan buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan kedua orang tua, anak diibaratkan seperti kertas yang masih bersih, kalau dihitamkan ia akan menjadi hitam, kalau diputihkan ia akan menjadi putih.<sup>59</sup> Hal ini pernah disinyalir oleh sabda Rasulullah SAW yang artinya : Setiap bayi yang baru dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang dapat menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. (H.R. Bukhori)

<sup>59</sup> Penyusun Dewan Guru Gontor, *Tarbiyah Watta' alim* (Ponorogo:1996), hlm. 6



## b. Sekolah

Sekolah adalah faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi akhlak siswa setelah kedua orang tua karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya.<sup>60</sup>

Adapun faktor yang berpengaruh dalam proses terbentuknya akhlak pada siswa adalah menurut Djadmika Rahmat ada dua macam yaitu :<sup>61</sup>

### a) Faktor dari luar dirinya

- 1) Lingkungan
- 2) Rumah tangga dan sekolah
- 3) Pergaulan teman dan sahabat
- 4) Penguasa atau pemimpin

### b) Faktor dari dalam dirinya

- 1) Instik
- 2) Kepercayaan
- 3) Keinginan
- 4) Hati Nurani
- 5) Hawa Nafsu

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak mahmudah siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>60</sup> Mahmud Yunus, *Tarbiyah Watta'alim*, (Gontor Ponorogo :1999), hlm. 71

<sup>61</sup> Djadmika Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), Hlm. 73

## 6. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam pengertian bahasa, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari “meta” yang berarti “melalui”, dan “hodos” yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui”.<sup>62</sup>

Sedangkan dalam pengertian istilah, metode diartikan sebagai “cara” yang mengandung pengertian flexibel (lentur) sesuai situasi dan kondisi, dan mengandung implikasi “mempengaruhi” serta saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik.<sup>63</sup>

Adapun metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu ada 6 (enam), yang mana metode ini diambil dari Al-Qur’an dan Hadits serta pendapat pakar pendidikan Islam :<sup>64</sup>

### a. Metode Uswah ( teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah*

<sup>62</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)Hlm. 97

<sup>63</sup> Ibid..hlm. 100

<sup>64</sup> Drs. Chabib Thoha, MA, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.124

dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab :21)<sup>65</sup>

Jadi, teladan yang patut diikuti dan diteladani adalah suri tauladan nabi Muhammad SAW, karena sudah teruji dan diakui Allah SWT bahwasanya Nabi Muhammad adalah seseorang yang memiliki akhlakul karimah dan patut untuk diteladani oleh seluruh umatnya. Didalam sekolah yang patut menjadi teladan adalah seorang guru, karena guru adalah panutan dan contoh bagi muridnya. Ketika, guru telah berperilaku baik dan terpuji maka muridnya secara tidak langsung akan mengikutinya.

b. Metode Ta’widiyah (pembiasaan)

Secara *etimologi*, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum seperti sedia kala sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Mursyi dalam bukunya “Seni Mendidik Anak” menyampaikan nasehat Imam Al-Ghazali: seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Metode pembiasaan bisa terbentuk melalui lingkungan, ketika seorang anak ditempatkan pada suatu lingkungan yang baik dan selalu melaksanakan sholat secara berjamaah maka secara perlahan anak tersebut akan mengikuti

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.,cit.* hlm. 320

lingkungannya. Namun, ketika dia ditempatkan pada lingkungan dan kebiasaan yang buruk, maka secara tidak langsung anak tersebut akan mengikuti dan menirunya.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. "Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi" ( Edi Suardi, tt. : 123 ). Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

#### c. Metode Mau'izhah (Nasehat)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu*, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi melaksanakannya dengan perkataan yang lembut, ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 232 :

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا

بَيْنَهُمْ بِالْعُرْفِ ۗ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ

وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Artinya : “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya[146], apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih

*baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah :232)<sup>66</sup>*

Nasehat atau menasehati secara lemah lembut adalah metode yang paling mudah untuk digunakan dalam hal mengarahkan seseorang dalam berbuat amar ma'ruf nahi munkar. Karena, ketika seseorang diberi nasehat secara baik-baik maka ia akan menuruti apa yang telah dinasehati. Menasehati seseorang haruslah berisikan nasehat yang mengajarkan untuk kepentingan agama Islam dan demi kemaslahatan masyarakat.

d. Metode Tsawab (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai :”hadiah; hukuman. Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan *reward and punishment* dalam pendidikan barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi *remote control*, dari perbuatan tidak terpuji.

Metode ganjaran yang berbentuk hadiah adalah metode pengganjaran yang dilakukan oleh guru ketika siswanya telah mampu melakukan suatu perbuatan yang baik. Ketika seorang peserta didik sudah menunjukkan sikap yang baik, maka setidaknya ia diberikan reward yang setimpal dengan perbuatannya. Sedangkan metode ganjaran yang berbentuk hukuman adalah metode pengganjaran yang diberikan oleh guru secara terpaksa. Metode hukum ini tidak selalu diberikan oleh guru ketika peserta didiknya salah, metode ini

---

<sup>66</sup> Ibid.. hlm. 37



digunakan ketika siswa benar-benar sudah melampaui batas yang ada. Hukuman yang diberikan tidak boleh hukuman yang terlalu keras kepada siswa, berikanlah hukuman yang positif.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang paling terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas.

Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks

---

<sup>1</sup> Koentjoroningrat, Metode Penelitian Masyarakat, ( Jakarta : PT. Gramedia, 1991) hal. 13

husus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6)

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan, yang menjadi obyek penelitian adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia, lebih jelasnya penelitian kualitatif ingin menyajikan realitas sosial dan berbagai macam persepektif didalamnya.<sup>2</sup> Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia, makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.<sup>3</sup>

Berpijak dari penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan oleh adanya pembiasaan sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta dampak apa saja yang bisa peneliti temukan melalui penelitian ini.

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya. Jadi peneliti dalam hal ini akan menggambarkan

---

<sup>2</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5-6

<sup>3</sup> Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1, (Bandunh: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 1

fenomena-fenomena yang telah terjadi di lokasi penelitian. Maka dalam hal ini peneliti dapat melaporkan bahwasanya pelaksanaan sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, dilaksanakan setiap hari dan untuk yang melaksanakan sholat dhuha, setiap harinya ada lima kelas yang melaksanakan. Pelaksanaannya terletak di Masjid Jami' Al-Fatah.

Mengapa peneliti mengambil pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Karena penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah mengkaji tentang fenomena, peristiwa, sikap dan pemikiran orang secara individu atau kelompok. Karena, penelitian peneliti bersifat peristiwa, sikap dan pemikiran orang atau kelompok, maka pendekatan yang paling cocok adalah menggunakan kualitatif. Dan ketika peneliti sudah memperoleh data maka langkah selanjutnya ialah mengelompokkan, menganalisa data, menafsirkan data dengan cara deskriptif.

Dalam hal ini peneliti sudah membuat beberapa batasan pertanyaan yang akan diajukan kepada pihak terkait. Seperti pertanyaan untuk kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, siswa dan sebagian warga sekitar sekolah. Karena penelitian peneliti bersifat global, maka peneliti harus bisa mengaitkan antara satu dengan yang lain, oleh karena itu peneliti mewancarai cukup banyak pihak.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit.

Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat peneliti disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.<sup>4</sup>

Dalam bagian ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti ini harus dilukiskan secara eksplisit dalam laporan penelitian. Peneliti haruslah hadir disetiap kegiatan pembiasaan sholat dhuha, karena peneliti meneliti tentang kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari, maka peneliti juga harus hadir. Ketika pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari maka peneliti harus ada disana, yang mana peneliti dalam hal ini berperan sebagai pengamat, dan mendokumentasikan proses pelaksanaan dari awal hingga akhir.

Ketika peneliti telah memulai penelitiannya, peneliti harus memiliki sifat keajegan dalam penelitiannya, agar hasil yang ditemukan lebih valid maka setidaknya peneliti harus datang setiap hari.

### **C. Lokasi Peneliti**

Peneliti memilih lokasi di MTsN Batu yang beralamat di jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu. Pemilihan lokasi di sekolah ini adalah karena peniliti tertarik dengan pelaksanaan

---

<sup>4</sup> Ibid..hlm. 102



kegiatan sholat dhuhanya, yang mana kegiatan ini telah lama dilaksanakan oleh sekolah ini. Tidak hanya itu saja disekolah ini juga banyak prestasi yang diperoleh, baik prestasi dalam bidang keagamaan maupun prestasi akademik. Dilihat dari segi lokasi sekolah ini, sangatlah efektif ketika diadakannya kegiatan sholat dhuha setiap pagi, karena di sekolah ini sangat dekat masjid sehingga banyak siswa dan para guru yang sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Oleh karena itu kegiatan sholat dhuha tetap diterapkan sebagai kegiatan keagamaan unggulan disekolah ini. Sekolah ini adalah termasuk sekolah yang masih baru berdiri, namun sekolah ini telah banyak mengukir prestasi sehingga banyak orang tua, dan murid yang ingin bersekolah disekolah tersebut. Banyaknya prestasi yang diperoleh diimbangi dengan kegiatan keagamaan yang bersifat kontinue atau setiap hari. Yang mana, hal ini lah yang membuat peneliti ingin melaksanakan penelitian disekolah tersebut. Karena banyak kegiatan keagamaan yang bersifat pembiasaan, dan hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang penggunaan metode pembiasaan dan penerapannya.

#### **D. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh. Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moelong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.112

Adapun sumber data terdiri dari dua macam :

### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah : hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru yang bersangkutan pada penanggung jawab sholat dhuha, dan siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu yang menunaikan sholat dhuha.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Data sekunder yang diperoleh peneliti dari pihak yang bersangkutan adalah dokumen-dokumen, foto, ataupun catatan-catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan sholat dhuha.

### 3. Kajian Pustaka

Data yang diperoleh dengan kajian pustaka yaitu data yang ditemukan melalui bacaan atau literatur dari berbagai buku yang mendukung terhadap masalah yang diteliti. Buku atau beberapa literatur telah peneliti persiapkan untuk menunjang kevalidan data yang akan diperoleh, adapun buku-bukunya

---

<sup>6</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Hlm. 84

<sup>7</sup> Ibid..hlm 85

antara lain buku tentang metode pengajaran agama Islam, Ilmu Jiwa Agama, dan buku-buku tentang akhlak.

#### 4. Place

Place yakni sumber data yang menyajikan tampilan data berupa keadaan tempat, baik itu gedung ataupun inventaris sekolah lainnya. Sumber data ini merupakan objek yang bisa digali dengan teknik observasi. Adapun setelah didapat data yang dimaksud, maka akan disampaikan secara tertulis dengan pemaparan deskriptif. Suasana tempat pelaksanaan sholat dhuha dapat mendukung peneliti dalam memvalidkan datanya. Karena tempat pelaksanaan juga mempengaruhi keberhasilan sholat dhuha bisa dilaksanakan atau tidak.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian apapun mengharuskan adanya validitas data. Guna memperoleh data-data yang akurat yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan pengumpulan-pengumpulan data yang terkait. Dan dalam hal ini membutuhkan beberapa teknik, maka penelitian menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### 1. Observasi

Metode Observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode Observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek peneliti seperti perilaku

dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.<sup>8</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan sholat dhuha, dan apa saja kendala dalam pelaksanaan sholat dhuha. Setelah peneliti merasa puas dengan proses pengamatanya maka peneliti bisa menyimpulkan datanya secara diskriptif. Dalam hal ini peneliti menempatkan dirinya pada posisi sebagai pengamat yang mengamati pelaksanaan sholat dhuha mulai dari awal hingga akhir pelaksanaan sholat dhuha. Pengamatan yang dilakukan peneliti tidak hanya satu kali saja, namun berulang-ulang kali bahkan setiap hari. Demi, memperlancar peneliti dalam meneliti dan memperoleh hasil yang diteliti, maka pengamatan secara intens sangatlah diperlukan.

Pengamatan secara intens adalah pengamatan yang mendalam, yakni pengamatan yang global atau menyeluruh jadi tidak hanya tertuju pada satu hal, namun terfokus pada banyak hal. Mulai dari, penanggung jawab sholat dhuha, siswa-siswa yang melaksanakan sholat dhuha, guru-guru, pegawai-pegawai dan siswa-siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha. Inilah yang dimaksud dengan pengamatan secara intens, menyeluruh dan mendalam.

## 2. Wawancara

Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengunpulkan data dan informasi. Artinya, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara

---

<sup>8</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal. 165.

lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>9</sup>

Wawancara berupa percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan terwawancara (*interviewee*).<sup>10</sup>

Metode ini digunakan oleh peneliti yang berguna untuk mengumpulkan data melalui penanggung jawab pelaksanaan sholat dhuha. Peneliti tidak lupa untuk mewancarai dan mengupas beberapa informasi kepada siswa terkait tentang kegiatan sholat dhuha. Maka, dalam hal ini peneliti berencana mewancarai pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan sholat dhuha. Seperti halnya,peneliti akan mewancarai penanggung jawab pelaksanaan sholat dhuha,beberapa siswa yang melaksanakan sholat dhuha, beberapa siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha dan beberapa guru-guru yang ikut melaksanakan sholat dhuha.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini peneliti akan melakukan pencarian data melalui pemanfaatan dokumen resmi yang dapat berupa aturan, informasi tentang keadaan, disiplin dan lain-lain. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumenter yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

---

<sup>9</sup> Ibid,..hal. 176

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 3.



catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam penggunaan metode ini peneliti menginginkan data yang berbentuk informasi yang lebih valid, lebih detail dan lebih banyak agar lebih menyakinkan peneliti akan objek yang akan ditelitinya. Peneliti menggunakan metode ini, karena peneliti merasa perlu mendapat tambahan data dari pihak-pihak yang lain.

Dengan, menggunakan metode ini peneliti bisa memperoleh informasi tentang kegiatan lain-lain yang ada disekolah tersebut. Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti adalah mendokumentasikan pelaksanaan sholat dhuha mulai dari awal hingga akhir, dan juga mendokumentasikan sebagian siswa perempuan yang tidak melaksanakan sholat. Untuk menunjang peneliti agar memperoleh data yang lebih valid, peneliti juga melihat beberapa dokumen yang sudah ada disekolah seperti halnya melihat dokumen jadwal pelaksanaan sholat dhuha, dan jadwal imam sholat dhuha.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Peneliti ini menggunakan metode analisis data induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus kecil yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (situasi lapangan peneliti) untuk kemudian kita rumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip, proposisi atau definisi yang bersifat umum.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005) hlm. 236

<sup>12</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), cet 1, hlm.3

Tiap-tiap kasus atau bagian-bagian kasus yang memiliki kaitan dengan masalah yang diteliti akan disajikan secara deskriptif kemudian dianalisis (analisis disini adalah analisis non statistik) atau dikenal sebagai analisis secara deskriptif analitik.

Data-data tersebut berupa data tentang Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu yang akan disajikan secara diskriptif. Adapun data yang akan diuraikan ialah data tentang pelaksanaa, faktor pendukung, penghambat, apa saja yang melatarbelakangi pembiasaan shola dhuha, dampak apa yang muncul dari adanya pembiasaan ini.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Moelong berpendapat bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. *Persistent* (ketekunan pengamatan) yaitu peneliti hendaknya mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif.<sup>13</sup> Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Seorang peneliti diharapkan memiliki sifat dan sikap keajegan

---

<sup>13</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, op.cit.,hlm.321

atau ketekunan dalam meneliti dan mengamati segala kegiatan objek yang akan diteliti. Misalnya peneliti meneliti pembiasaan praktek sholat dhuha dalam upaya pembinaan akhlak mahmudah siswa.

2. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, 2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakanya secara pribadi, 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu, 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>14</sup>

Menurut Moleong dalam pengecekan keabsahan data penelitian, yang cocok dalam penerapannya ada beberapa point diatas. Namun, dalam hal pengecekan data seorang peneliti boleh menggunakan beberapa cara dalam hal pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm.322- 323

disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigamanya sendiri.<sup>15</sup>

Misalnya peneliti membandingkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan hasil data dari angket dan dari keterangan pihak-pihak yang lain. Jadi, teknik ini berguna untuk membandingkan apakah data yang diperoleh dari berbagai cara, memiliki kesamaan atau perbedaan.

#### **H. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian :

##### 1. Tahap pra lapangan

- a) Memilih lapangan, dengan mempertimbangkan bahwa MTsN Batu adalah salah satu sekolah yang bermutu baik dan memiliki peminat yang banyak untuk memasuki sekolah tersebut.
- b) Mengurus perizinan ke pihak MTsN Batu.
- c) Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan lingkungan MTsN Batu.

##### 2. Tahap pekerjaan lapangan

- a) Mengadakan observasi langsung ke MTsN Batu tentang pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di MTsN Batu.
- b) Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
- c) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

---

<sup>15</sup> Lexy, *op.cit.*, hlm. 171

3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penyusunan proposal skripsi ini dibagi kedalam dua bagian yakni, bagian awal dan bagian inti, adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

**BAB I** Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Kajian teori yang menguraikan teori-teori yang sesuai dengan topik penelitian. Dimana teori diambil dari berbagai literatur yang berhubungan dengan Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu , meliputi pengertian pembiasaan, sholat, sholat dhuha, pembinaan, akhlak, akhlak mahmudah.

**BAB III** Metode Penelitian yang berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**BAB IV** Hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum lokasi obyek penelitian dan paparan data hasil penelitian serta hasil temuan penelitian.



**BAB V** Pembahasan paparan data hasil penelitian yang merupakan uraian hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

**BAB VI** Penutup

- a. Kesimpulan sebagai pengertian terakhir yang diambil berdasarkan pemahaman sebelumnya, baik secara teoritis maupun praktik.
- b. Saran sebagai saran dari peneliti untuk objek yang telah diteliti, agar menjadi lebih baik lagi.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Obyek

##### 1. Sejarah Berdirinya MTsN Batu

Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu mulai berdiri pada tahun 2004 tepatnya sejak awal berlangsungnya tahun pelajaran 2004/2005 atas himbauan Bapak Wali Kota dan Wakil Wali Kota Batu beserta sebagian besar masyarakat Kota Batu. Pada saat itu madrasah milik pemerintah yang ada hanya MAN Malang II yang berlokasi di Kota Batu. Maka dicetuskanlah ide bahwa cepat atau lambat di Kota Batu perlu adanya Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN, MTsN dan MAN. Karena MAN sudah lama berdiri, maka yang diperlukan sekarang adalah saatnya merintis MIN dan MTsN sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di Kota Batu. Hal ini sesuai pula dengan julukan Kota Batu sebagai Kota Pariwisata yang Religius.

Pada awal berdirinya, MTs Negeri Batu bernama : “*MTs Persiapan Negeri*”. Beroperasi sejak tahun pelajaran 2004/2005 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor Kw.13.4/4/PP.03.2/2580/SKP/2004 Tanggal 5 November 2004 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 212357902135 dan terbaru : 121135790001

Madrasah Tsanawiyah Persiapan Batu ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Al Ikhlas yang beralamat di jalan Sultan Agung No. 7 Telp. (0341) 512123 Kota Batu dengan pertimbangan bahwa Madrasah ini betul-betul dipersiapkan untuk menjadi MTs Negeri Kota Batu. Sedangkan MTs Negeri Batu sendiri beralamat di jalan Pronoyudo, Ds Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu, dimana kawasan ini secara umum merupakan daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan asri serta lingkungan masyarakat yang Religius dan sangat mendukung keberadaan Madrasah.

Setelah lebih kurang lima tahun beroperasi, dan tentunya setelah melalui berbagai macam hambatan dan rintangan akhirnya pada tanggal 02 April 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009, penetapan penergian madrasah ini diresmikan langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dan dihadiri pula oleh Walikota Batu beserta jajarannya dalam acara Launching Penergian MTs Negeri Batu sekaligus pelantikan Kepala Madrasah dan Kepala Urusan Tata Usaha di lokasi madrasah : Jl. Pronoyudo - Ds Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu. Dengan demikian resmilah madrasah ini beralih status menjadi : **Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Kota Batu.**

Demikian sekedar gambaran singkat tentang sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. (*Sumber: Dokumentasi Kepala Tata Usaha MTsN Batu, 2015*)

## 2. Profil MTsN Batu

1. Nama Sekolah : MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI  
BATU
2. Alamat :
- Jalan : Pronoyudo
- Kelurahan : Dadaprejo
- Kecamatan : Junrejo
- Kota : Batu
- No. Tel/HP : 0341) 531400
- Kode Pos : 65323
3. NSM : 121135790001
4. NPSN : 20536872
5. Status : Terakreditasi peringkat "A" Plus
6. Tahun Akreditasi : 2012
7. Tahun didirikan : 2004
8. Tahun beroperasi : 2004
9. Kepemilikan tanah : Pemerintah
- a). Status Tanah : Milik Pemerintah Kota
- b). Luas Tanah : 5.080 m<sup>2</sup>

10. Status Bangunan : Milik sendiri

a). Surat ijin bangunan : No.

b). Luas seluruh bangunan: 1850 m<sup>2</sup>

(Sumber: Dokumentasi Kepala Tata Usaha MTsN Batu, 2015)

### 3. Visi dan Misi MTsN Batu

#### a. Visi

*“Terwujudnya Madrasah yang unggul, berkualitas, berprestasi dalam bidang IMTAQ dan IPTEK berciri khas Islam serta Berwawasan Lingkungan“*

Indikator-Indikatornya adalah:

- a. Menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai pandangan dan sikap hidup sehari-hari.
- b. Berkualitas dalam peningkatan prestasi Ujian Nasional.
- c. Berkualitas dalam prestasi Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.
- d. Berkualitas dalam prestasi seni dan olahraga.
- e. Memiliki daya saing dalam prestasi olimpiade sains.
- f. Memiliki lingkungan Madrasah yang Islami, nyaman dan kondusif untuk belajar.
- g. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan.
- h. Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.



## **b. Misi**

*“Menyelenggarakan pendidikan yang Unggul dan Berprestasi Bidang IMTAQ dan IPTEK berciri khas Islam serta Berwawasan Lingkungan“*

Penjabaran Misi :

- a. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam secara disiplin dan bertanggung-jawab dalam upaya pembentukan insan berakhlakul karimah.
- b. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan inovatif dengan pendekatan CTL sehingga kompetensi siswa dapat berkembang secara optimal.
- c. Menumbuhkan semangat berprestasi, pola pikir kritis dan kreatif serta budaya tertib seluruh warga Madrasah baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- d. Memantapkan kegiatan Ekstra Kurikuler untuk menggali potensi bakat-minat siswa dibidang Imtaq, Iptek, Seni Budaya dan Olahraga.
- e. Menciptakan suasana lingkungan pendidikan Islami berwawasan ilmiah dengan fasilitas yang memadai, bersih, sehat, indah, asri dan kondusif.
- f. Meningkatkan efektifitas dan kemandirian dalam pengelolaan madrasah dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah sesuai standar nasional pendidikan.

- g. Mewujudkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

## **B. Deskripsi Singkat Pelaksanaan Kegiatan Sholat Dhuha di MTsN Batu**

Seperti yang peneliti ketahui bahwasanya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu yang bertempat di jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Sekolah tersebut sangatlah banyak kegiatan untuk siswa baik kegiatan akademik ataupun kegiatan non akademik. Adapun kegiatan non akademik seperti halnya ekstrakurikuler pramuka, sepak bola, volly, taek wondo, paduan suara, dan lain sebagainya. Disisi lain ada juga kegiatan yang bersifat religius seperti halnya kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi oleh siswa, guru dan pegawai-pegawai di sekolah tersebut. Di sekolah ini kegiatan keagamaanya tidak hanya sholat dhuha saja, namun ada sholat dhuhur berjama'ah, dan kegiatan infak setiap hari jum'at.

Terkait pelaksanaanya sholat dhuha, yang mana kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum siswa-siswi memasuki jam pelajaran atau sekitar jam 06.30 yang dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Fatah dan berakhir pada jam 06.45. Dalam pelaksanaan sholat dhuha ini, dibagi dalam beberapa gelombang ada yang sholat pada hari Selasa, Rabo, Kamis, Jum'at dan Sabtu. Dan bagi siswa yang tidak sholat maka mereka harus membaca Al-Qur'an. Dan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan ini adalah guru mata pelajaran pada jam pertama, yang mana mereka memiliki tugas untuk mengontrol dan mengecek terkait pelaksanaan sholat dhuha. Mereka juga dibantu oleh guru tatib (tata tertib) yang bertugas.

Pemimpin sholat Dhuha diambil dari guru yang memiliki jam pertama mengajar, jadi setiap hari guru yang menjadi imam berbeda-beda. Dan terkait siswa-siswinya yang melaksanakan sholat dhuha dibagi kedalam beberapa bagian yakni, kelas 7A sampai 7E melaksanakan sholat dhuha pada hari Selasa, kelas 7F sampai 8A dilaksanakan pada hari Rabu, kelas 8B sampai 8F dilaksanakan pada hari Kamis, kelas 8G sampai 9B dilaksanakan pada hari Jum'at, kelas 9C sampai 9H dilaksanakan pada hari Sabtu.

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu senantiasa membenahi diri agar menjadi madrasah yang ideal sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan setingkat, apalagi untuk saat ini MTs Negeri Batu merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kota Batu.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang pelaksanaan sholat dhuha. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode interview / wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah peneliti melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, maka peneliti memperoleh data-data dari berbagai pihak seperti dari guru, siswa, pegawai, dan masyarakat sekitar sekolah. Dan data hasil penelitian akan diuraikan oleh peneliti, sebagai berikut :

## 1. Apa yang Melatarbelakangi Pembiasaan Sholat Dhuha di MTsN

### Batu

Untuk membentuk insan yang berakhlakul karimah dibutuhkan adanya suatu pembiasaan yang bersifat mendidik. Pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah ini sangatlah banyak, terkait tentang pembiasaan akhlak agar siswa-siswinya menjadi insan berakhlakul karimah. Peneliti telah melakukan pengamatan secara intensif selama beberapa hari, dan peneliti telah menemukan beberapa fakta bahwa disekolah ini memanglah memiliki banyak pembiasaan kegiatan yang bersifat positif untuk siswa. Diantaranya ialah pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya jam pertama, pelatihan qiro'ati dan lain sebagainya.

Pembiasaan Sholat Dhuha disekolah ini telah lama dilaksanakan, karena menurut bapak-ibu guru yang mengajar disekolah ini, kegiatan ini sangatlah menunjang agar siswa-siswa mampu menjadi anak-anak yang berakhlak baik. Peneliti telah mewawancarai beberapa guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, yang diantaranya ialah Bapak H. Sudirman, S.Pd., MM selaku beliau adalah Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, Bapak Agus Sholikhin, M.Pd beliau menjabat sebagai Waka Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si beliau menjabat sebagai Waka Kurikulum dan beberapa guru yang mengampu mata pelajaran agama. Bapak Agus Sholikhin, M.Pd banyak memberikan paparan data terkait tentang pembiasaan sholat dhuha disekolah ini, ialah

“pembiasaan sholat dhuha disekolah ini adalah sarana penunjang siswa agar mereka terbiasa pada hal yang baik, karena madrasah ini memiliki misi yang sangat berkaitan erat dengan pembentukan insan yang berakhlak. Oleh karena itu disini banyak sekali pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang bersifat membangun karakter siswa yang berakhlak.”<sup>1</sup>

Dari pemaparan beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha disekolah ini sangatlah mendukung dalam hal pembentukan akhlak yang baik bagi siswa. Karena untuk menjadi seseorang yang baik atau berakhlak memerlukan yang namanya proses dan pembiasaan. Ketika seorang siswa masih berproses untuk menjadi orang yang lebih baik, maka mereka membutuhkan pembiasaan dan pembinaan yang baik agar mereka menjadi insan yang berakhlakul karimah. Dari beberapa nara sumber yang telah peneliti wawancarai, yakni Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si selaku beliau adalah waka kurikulum di sekolah in :

“di sekolah ini ada beberapa pembiasaan yang menonjol, yang pertama ada pembiasaan mengaji sebelum jam pertama dimulai, yang kedua ada pembiasaan sholat dhuha berjama’ah, dan ketiga adalah pembiasaan sholat dhuhur berjama’ah. Kenapa kami mengambil ketiga pembiasaan ini adalah karena pembiasaan ini bersifat sangat efektif dan efisien, bisa dilihat ketika sebelum pembelajaran pertama dimulai anak-anak dibiasakan membaca Al-Qur’an bersama-sama, dan sebagian untuk sholat dhuha. Maka dengan waktu hanya 15 menit sekolah ini mampu membiasakan suatu pembiasaan yang baik. Selain itu pembiasaan ini bertujuan untuk mengarahkan siswa-siswi agar mampu menjadi insan yang berakhlak, karena kami percaya ketika seseorang dibiasakan dengan pembiasaan yang baik, maka mereka akan menjadi baik juga. Dan ketika pembiasaan ini sudah tersistematis secara rapi, banyak anak-anak yang sudah tergugah hatinya sehingga mereka bisa melakukan pembiasaan tersebut baik di rumah atau disekolahan, bahkan banyak juga siswa yang tanpa harus disuruh ke masjid untuk sholat mereka sudah berangkat sendiri secara suka rela. Nah, hal inilah tujuan dari pembiasaan disekolah

---

<sup>1</sup> Bapak Agus Sholikhin, M.Pd, Waka Kesiswaan MTsN Batu. Pada Hari Senin (20-04-2015, 10.30) di MTsN Batu .



kami. Namun untuk sukses tidaknya pembiasaan ini, tidak bisa kalau hanya dilakukan oleh satu pihak saja, namun harus beberapa pihak.”<sup>2</sup>

Dari sinilah peneliti mampu menganalisa bahwasanya pembiasaan yang sudah dilaksanakan secara rutin dan tertata, secara tidak langsung akan menanamkan suatu kebiasaan yang baik. Walaupun kadang kala dalam pembiasaan membutuhkan proses yang lama, namun dari pihak sekolah tidak putus asa, agar siswa-siswi disekolah ini memperoleh yang terbaik dan bisa menjadi siswa-siswi yang berakhlakul karimah. Hal ini pula juga dipaparkan oleh Kepala Sekolah Madrasah ini, yakni Bapak H. Sudirman, S.Pd., MM :

“kami melaksanakan pembiasaan sholat dhuha sudah cukup lama yakni mulai dari berdirinya sekolah ini sampai sekarang, ya kurang lebih mulai dari tahun 2004 sampai saat ini. Untuk tujuan dari pembiasaan ini adalah kami ingin membentuk siswa-siwi agar mereka menjadi insan yang memiliki kualitas Imtaq (Iman dan Taqwa) dan Iptek (Ilmu Pengetahuan Teknologi) yang bagus. Karena, imtaq adalah wahana yang akan mengarahkan dunia pendidikan menuju target yang dituju, yakni menciptakan generasi beriman dan berilmu yang mampu bersaing secara baik dan beriman kepada Allah SWT. Imtaq akan menjadi peneguh karakter penerus bangsa guna menjaga nilai moral bangsa ditengah Era-globalisasi. Inilah tujuan kami mengambil pembiasaan sholat dhuha, agar anak-anak bisa menjadi insan yang berakhlak di era globalisasi.”<sup>3</sup>

Keseimbangan Imtaq dan Iptek haruslah selaras. Karena sekolah ini menginginkan out put anak-anaknya tidak hanya bagus dalam iptek namun juga bagus dalam Imtaq. Oleh karena itu untuk mendukung tercapainya imtak dan iptek sekolah ini memiliki banyak kegiatan yang bersifat membangun

---

<sup>2</sup> Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si, Waka Kurikulum MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 09.30) di MTsN Batu

<sup>3</sup> Bapak H. Sudirman, S.Pd, M.M Kepala Sekolah MTsN Batu. Pada Hari Sabtu (25-04-2015, 09.00) di MTsN Batu

karakter. Agar mereka menjadi siswa yang mengerti akan manfaat ilmu pengetahuan dan memiliki kedalaman spiritual yang baik.

## **2. Proses Pelaksanaan Sholat Dhuha di MTsN Batu**

Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu adalah madrasah yang banyak memiliki keunggulan baik keunggulan dalam bidang akademik ataupun non akademik. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya prestasi yang telah diperoleh sekolah ini. Penunjang suksesnya sekolah ini dalam pencapaian prestasi adalah dengan diadakannya kegiatan yang bersifat membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

Kegiatan yang bersifat religius seperti halnya kegiatan sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi oleh siswa, guru dan pegawai-pegawai di sekolah tersebut. Di sekolah ini kegiatan keagamaanya tidak hanya sholat dhuha saja, namun ada sholat dhuhur berjama'ah, dan kegiatan infak setiap hari jum'at.

Terkait pelaksanaannya sholat dhuha, yang mana kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari sebelum siswa-siswi memasuki jam pelajaran atau sekitar jam 06.30 yang dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Fatah dan berakhir pada jam 06.45. Dalam pelaksanaan sholat dhuha ini, dibagi dalam beberapa gelombang ada yang sholat pada hari Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu. Dan bagi siswa yang tidak sholat maka mereka harus membaca Al-Qur'an. Dan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan ini adalah guru mata pelajaran pada jam pertama, yang mana mereka memiliki tugas untuk

mengontrol dan mengecek terkait pelaksanaan sholat dhuha. Mereka juga dibantu oleh guru tatib (tata tertib) yang bertugas.

Pemimpin sholat Dhuha diambil dari guru yang memiliki jam pertama mengajar, jadi setiap hari guru yang menjadi imam berbeda-beda. Dan terkait siswa-siswinya yang melaksanakan sholat dhuha dibagi kedalam beberapa bagian yakni, kelas 7A sampai 7E melaksanakan sholat dhuha pada hari Selasa, kelas 7F sampai 8A dilaksanakan pada hari Rabu, kelas 8B sampai 8F dilaksanakan pada hari Kamis, kelas 8G sampai 9B dilaksanakan pada hari Jum'at, kelas 9C sampai 9H dilaksanakan pada hari Sabtu. Setiap hari sekolah ini melaksanakan sholat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Fatah, kecuali hari Senin sholat ini tidak dilaksanakan karena ada kegiatan upacara.

Beberapa nara sumber yang telah diwawancarai oleh peneliti, peneliti memperoleh beberapa data terkait tentang pelaksanaan sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Yang diantaranya ialah menurut Bapak Agus Sholikhin, M.Pd :

“ pelaksanaan sholat dhuha disekolah ini, dilaksanakan pada jam ke-0 atau jam sebelum mata pelajaran pertama. Sekitar pukul 06.30 – 06.45, yang dilaksanakan secara berjama'ah dan diikuti oleh beberapa siswa yang memperoleh jadwal sholat dhuha pada hari tersebut. Imam dalam sholat dhuha adalah guru yang mengajar pada jam pertama. Dan setiap harinya ada 5 kelas yang melaksanakan sholat dhuha, misalnya Hari Selasa yang sholat kelas 7A sampai 7E, hari Rabu dan seterusnya nanti bergantian sampai hari Sabtu. Yang bertanggung dalam pelaksanaan sholat dhuha ini adalah sebagian guru yang bertugas dan dibantu oleh guru tatib (tata tertib). “<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Bapak Agus Sholikhin, M.Pd, Waka Kesiswaan MTsN Batu. Pada Hari Senin (20-04-2015, 10.30) di MTsN Batu .

Menurut uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan disekolah tersebut telah berjalan cukup lama, terbukti dengan adanya data-data yang sudah terorganisir baik data tentang jadwal Imam sholat dhuha dan kelas-kelas yang harus mengikuti sholat dhuha. Namun, disisi lain ada beberapa kendala terkait tentang pelaksanaan sholat dhuha ini, dan dari beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan, menurut Bapak Agus Sholikhin, M.Pd :

“terkait pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan sholat dhuha, ada beberapa hambatan, yang diantaranya ialah kadang-kadang kurang sadarnya siswa untuk melaksanakan sholat dhuha, sehingga guru harus mengobrak-obrak siswa agar mau sholat, kadang juga dari pihak gurunya ada yang tidak cepat-cepat dalam memimpin sholat sehingga banyak memakan waktu. Dan untuk menangani beberapa hambatan ini guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan sholat dhuha, dapat bekerja sama dengan pihak guru tatib (tata tertib). Yang mana guru tatib disini memiliki tugas untuk mendisiplinkan siswa yang melakukan perbuatan salah. Jadi, kami para guru bekerja sama dalam hal ini. Kalau faktor pendukung dalam pelaksanaan sholat dhuha ini ada beberapa hal juga, yang diantaranya ialah banyaknya siswa yang aktif dalam pelaksanaan sholat dhuha ini. Faktor pendukung yang lain ialah adanya fasilitas-fasilitas dari sekolah yang mendukung kegiatan ini.”<sup>5</sup>

Menumbuhkan sikap dan amaliah Islami dan membentuk insan berakhakul karimah, adalah salah satu misi dari sekolah ini. Untuk menunjang tercapainya hal ini, maka pihak sekolah menerapkan suatu metode yakni metode pembiasaan, yang bertujuan agar siswa-siswinya mampu terbiasa dengan kebiasaan yang berakhlak. Yang diantaranya ialah pelaksanaan sholat dhuha setiap pagi, membaca Al-Qur'an setiap pagi, dan sholat dhuhur

---

<sup>5</sup> Bapak Agus Sholikhin, M.Pd, Waka Kesiswaan MTsN Batu. Pada Hari Senin (20-04-2015, 10.30) di MTsN Batu .



berjama'ah. Semua kegiatan keagamaan disekolah ini adalah bersifat pembiasaan, jadi warga sekolah haruslah saling mendukung agar misi yang diimpikan sekolah tercapai. Terkait tentang pelaksanaan sholat dhuha , peneliti telah mewawancarai salah seorang narasumber, dan beliau adalah Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si selaku beliau adalah Waka Kurikulum disekolah ini, :

“Penggunaan metode pembiasaan sangatlah mendukung terkait tentang pembentukan sikap dan akhlak siswa. Nah, di sekolah kami memanglah banyak pembiasaan kegiatan agama yang berguna untuk siswa, yang diantaranya ialah pelaksanaan sholat Dhuha. Sholat Dhuha dilaksanakan pada pagi hari sebelum jam pertama dimulai, atau sekitar pukul 06.30-06.45. Dan pelaksanaan sholat dhuha ini dilaksanakan pada hari Selasa, Rabo, Kamis, Jum'at dan Sabtu kecuali hari Senin karena hari Senin digunakan untuk upacara. Dan, setiap hari yang melaksanakan sholat ialah lima kelas, misalnya hari Selasa jadwal sholatnya kelas 7A sampai 7E. Hari Rabo, Kamis, Jum'at juga begitu yakni sekitar lima kelas yang melaksanakannya. Nah, pada hari Sabtu ada enam kelas yang melaksanakan, karena sudah hari terakhir maka semuanya digabung menjadi satu. Terkait yang menjadi Imam pada sholat dhuha juga sudah ada jadwalnya, yang bertugas untuk menjadi imam ialah guru laki-laki pada jam pertama, ketika tidak guru laki-laki maka yang akan menjadi imam adalah guru piket laki-laki, namun ketika guru piket juga tidak ada yang laki-laki maka biasanya kami menggunakan sistem rolling atau mencari guru laki-laki yang mengajar pada jam pertama.”<sup>6</sup>

Setelah peneliti melakukan beberapa wawancara kepada pihak terkait peneliti mampu menyimpulkan bahwasanya kegiatan ini sangat didukung oleh banyak pihak, baik dari guru, siswa dan warga sekitar. Ketika suatu kegiatan sudah berjalan secara rapi dan tertata, selalu ada yang namanya hambatan, hal inilah yang kadang dirasakan oleh beberapa guru terkait tentang pelaksanaan sholat dhuha, seperti penuturan dari Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si, Waka Kurikulum MTsN Batu, :

---

<sup>6</sup> Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si, Waka Kurikulum MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 09.30) di MTsN Batu



“hambatan atau kendala dalam pelaksanaan sholat ada beberapa point, yang pertama ialah dari siswa-siswinya, kadang-kadang mereka harus di perintah dan dioprak-oprak untuk sholat, nah hal ini juga memakan banyak waktu sehingga kadang pelaksanaan menjadi molor. Yang kedua ialah wudhu, sebenarnya wudhu sudah diberitahukan pada siswa bahwasanya mereka harus wudhu dirumah, namun ada sebagian siswa yang wudhu disekolah dan hal ini juga memakan waktu banyak untuk pelaksanaan sholat dhuha. Yang ketiga ialah ramennya anak-anak sebelum pelaksanaan sholat dhuha, sehingga guru pendamping harus menenangkan mereka terlebih dahulu, nah untuk menenangkan mereka juga memerlukan beberapa waktu secara tidak langsung hal ini juga menyita waktu pelaksanaan sholat dhuha. Yang keempat ialah banyak anak-anak yang masih nongkrong-nongkrong dimasjid dan tidak segera kembali kekelas. Keempat inilah yang kadang-kadang menjadi kendala dalam pelaksanaan sholat dhuha”<sup>7</sup>

Faktor pendukung dan faktor penghambat dari keterangan yang telah beliau jelaskan, bahwasanya pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini juga tidak lepas dari yang namanya hambatan, selain ada faktor hambatan juga ada faktor pendukung. Faktor pendukung pada pelaksanaan sholat dhuha disekolah ini ada beberapa yang diantaranya Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si, Waka Kurikulum MTsN Batu, telah memberikan sedikit gambaran tentang penyelesaian dari hambatan-hambatan diatas, antara lain :

“untuk mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut, kami pihak guru memiliki beberapa cara yakni, memanfaatkan guru pendamping kelas yang kelasnya terjadwal untuk sholat. Jadi, setiap pelaksanaan sholat disini, siswa-siswi selalu didampingi oleh guru pendamping yang mana guru pendamping memiliki fungsi sebagai controlling siswa yang tidak sholat dan yang sholat. Ketika ada siswa yang tidak sholat maka guru pendamping adalah sebagai penanggung jawab terhadap siswa tersebut, fungsi dari guru pendamping tidak hanya ini saja, namun ada yang lain seperti mengontrol anak-anak ketika mereka sedang sholat. Memaksimalkan fungsi guru pendamping kelas, dengan cara inilah kami mengurangi hambatan-hambatan yang ada.”<sup>8</sup>

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah ini, sangatlah

mendukung untuk terbentuknya siswa-siswi agar mereka menjadi insan yang

<sup>7</sup> Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si, Waka Kurikulum MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 09.30) di MTsN Batu

<sup>8</sup> Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si, Waka Kurikulum MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 09.30) di MTsN Batu

berakhlak. Mayoritas mereka masih remaja, dan pembiasaan yang baik sangatlah dibutuhkan oleh mereka agar mereka mampu menjadi insan yang memiliki kepribadian dan akhlak mahmudah. Dan dari beberapa respon siswa yang telah peneliti wawancarai mereka kebanyakan suka atau sangat menerima pembiasaan kegiatan keagamaan yang ada disekolah. Yang diantaranya ialah menurut Nurul siswi kelas 8B, :

“pelaksanaan sholat dhuha disekolah ini dimulai sekitar jam 06.30 sampai 06.45 dan dilaksanakan di Masjid Jami’ Al-Fatah, karena hari ini adalah hari Kamis maka kelas kami yang melaksanakan sholat dhuha. Dan besok yang melaksanakan sholat dhuha juga beda kelas lagi. Jadi kami melaksanakan sholat dhuha ini, hanya satu minggu sekali. Yang menjadi Imam pada hari ini adalah Bapak Iswanto. Kalau menurut saya, pelaksanaan sholat dhuha disekolah sangatlah mendukung untuk kebaikan kami, karena jujur saja saya sering lupa melakukannya dirumah. Namun, dengan adanya pelaksanaan sholat dhuha setidaknya membantu saya untuk tidak melupakan sholat dhuha.”<sup>9</sup>

Maka dapat peneliti garis bawahi bahwasanya pelaksanaan sholat dhuha disini sangatlah didukung banyak pihak. Terlihat dari banyaknya siswa yang sangat antusias ketika pelaksanaan sholat dhuha, bahkan ada sebagian siswa atau siswi yang sudah berangkat dulu ke masjid tanpa harus diperintah dulu oleh guru pendamping. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di MTsN Batu sudah berjalan secara terorganisir dan telah banyak memberikan pembiasaan yang baik pada siswa-siswi maupun seluruh civitas MTsN Batu.

---

<sup>9</sup>Nurul, dia adalah salah seorang Siswi kelas 8B, di MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 08.00)

### **3. Dampak pembiasaan Sholat Dhuha terhadap akhlak mahmudah siswa di MTsN Batu**

Pelaksanaan Sholat Dhuha dan tartil Al-Qur'an diawal KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) adalah pembiasaan yang sudah lama dilaksanakan sekolah ini, dan banyak pihak yang menerima dan mendukung dari pembiasaan ini. Ketika pelaksanaan sholat dhuha sudah berjalan sejak lama, maka secara tidak langsung kegiatan ini sudah tersusun secara sistematis dan terorganisir. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya jadwal imam sholat dhuha, jadwal kelas-kelas yang melaksanakan sholat dhuha, dan guru pendamping yang mendampingi mereka ketika pelaksanaan sholat dhuha berlangsung.

Peneliti telah melakukan pengamatan terhadap kegiatan ini, sehingga peneliti mampu menyimpulkan bahwasanya antusias anak-anak untuk melaksanakan kegiatan ini sangatlah aktif. Namun, ada sebagian siswa juga yang kurang merespon akan kegiatan ini. Dari pihak sekolah dan guru tidak menyerah ketika harus menghadapi masalah ini. Dari keterangan dari salah seorang guru yang ada di MTsN Batu, yakni Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si beliau sedikit memberikan pendapat akan hal ini, :

“pembiasaan itu perlu proses, apalagi membiasakan suatu hal yang baik pada anak-anak yang banyak sekali seperti disekolah ini, disini ada sekitar 850 anak. Kadang-kadang kami merasa kesulitan untuk mengkondisikan mereka semua, tapi kami dari pihak guru tidak menyerah, banyak usaha yang telah kami lakukan untuk mereka, agar mereka memiliki akhlak yang baik. Misalnya dengan pembiasaan sholat dhuha, mengaji sebelum KBM, dan sholat Dhuhur berjama'ah dengan

pembiasaan inilah setidaknya ada sebagian siswa yang merasa nyaman dan enjoy dalam pembiasaan-pembiasaan tersebut.”<sup>10</sup>

Dampak dari pembiasaan ini sangatlah banyak, yang diantaranya ialah banyak siswa yang kadang lupa dengan waktu sholat dhuha menjadi ingat kembali bahwasanya telah memasuki waktu sholat dhuha. Dan pelaksanaan ini juga membantu dalam mata pelajaran Fiqih yang menjelaskan bab Sholat, secara tidak langsung siswa-siswi sudah mempraktekkan sholat dhuha, sehingga guru mata pelajaran tersebut langsung bisa mengevaluasi. Hal ini juga di paparkan oleh salah seorang guru Fiqih di MTsN Batu, yakni Bapak Drs. Mastohari :

“dengan adanya pelaksanaan sholat dhuha setiap hari, sangat saya dukung karena secara tidak langsung pembiasaan sholat dhuha juga membantu kami para guru Fiqih. Kalau membicarakan tentang Fiqih selalu ada Bab tentang sholat, baik itu sholat wajib lima waktu, atau sholat sunah. Nah untuk pengaplikasian bagaimana cara sholat, bagaimana cara wudhu dan bagaimana cara beribadah, dengan pembiasaan inilah. Secara tidak langsung kami para guru Fiqih telah dibantu dengan adanya pembiasaan ini, dan kami juga langsung bisa mengevaluasi dimana letak kesalahan dan kekuarangan. Kalau menurut saya dampak dari adanya pembiasaan sholat dhuha adalah membantu kami para guru Fiqih untuk lebih bisa menilai secara individu kepada anak-anak. Apakah anak ini mampu melaksanakan sholat dengan baik atau tidak. Dengan adanya pembiasaan ini juga telah membantu siswa agar mereka lebih optimis. Karena mereka mayoritas dari sekolah umum dan masih minim soal agama, dengan adanya pembiasaan ini membantu mereka agar mereka lebih giat lagi memperdalam tentang sholat”<sup>11</sup>

Peneliti telah mewawancarai beberapa siswa yang sudah melaksanakan sholat dhuha, disini peneliti dapat menarik suatu kesimpulan kalau ternyata

<sup>10</sup> Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si, Waka Kurikulum MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 09.30) di MTsN Batu

<sup>11</sup> Bapak Drs. Mastohari, Guru Fiqih MTsN Batu. Pada Hari Sabtu (25-04-2015, 08.30) di MTsN Batu



anak-anak sangat terbantu dengan adanya kegiatan ini, menurut Nadia siswi kelas 8B, :

“menurut saya, dampak dari pembiasaan sholat dhuha disekolah saya sangatlah banyak, yang pertama saya menjadi ingat waktu sholat dhuha, karena kalau saya dirumah sering lupa tidak melaksanakan. Yang kedua saya bisa bertemu banyak teman, misalnya hari Kamis adalah waktu kelas kami dan kelas-kelas lain untuk sholat, secara tidak langsung saya bisa bertemu dengan banyak teman-teman dari kelas lain. Yang terakhir saya bisa menghafal do’a sholat dhuha dengan mudah, karena hampir setiap minggu kami harus melafalkannya secara bersama-sama, jadi saya bisa menghafal dengan mudah. Selain saya mudah menghafal do’a dan menjadi tahu waktu dhuha, saya juga merasa bahwa menjaga wudhu itu penting. Jadi, saya merasa menjaga diri dari teman-teman laki-laki”<sup>12</sup>

Setelah peneliti melakukan interview kepada siswa, peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa siswa sangat terbantu dengan adanya pembiasaan sholat dhuha. Dari keterangan Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si selaku beliau adalah Waka kurikulum MTsN Batu, beliau juga mengutarakan beberapa dampak dari pembiasaan sholat dhuha ini, :

“dampak dari pembiasaan sholat dhuha ini adalah menjadi daya tarik sekolah kami, sehingga banyak orang tua yang tertarik untuk mensekolahkan anaknya disekolah kami. Menurut salah satu orang tua siswa yang anaknya sudah sekolah disini, mereka sangat senang anaknya disekolahkan disini dan dibiasakan dengan pembiasaan yang baik seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur’an, dan sholat berjama’ah. Dengan pembiasaan yang sudah dilakukan setiap hari disekolah, maka anak-anak menjadi terbiasa melakukan hal tersebut dirumah. Jadi, pembiasaan ini sudah membawa prospek yang positif bagi kami pihak sekolah, siswa ataupun orang tua. Adapun dampak yang terlihat dari adanya pembiasaan ini adalah siswa menjadi lebih disiplin dalam menghargai waktu, dan siswa menjadi lebih bisa menjaga kebersihan, karena sebelum mereka melaksanakan sholat mereka harus dalam keadaan suci dan bersih”<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Nadia, dia adalah salah seorang Siswi kelas 8B, di MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 08.00)

<sup>13</sup> Bapak Akhmad Sugiarto, S.Si, Waka Kurikulum MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 09.30) di MTsN Batu



Setelah peneliti memperoleh hasil wawancara dari beberapa pihak, peneliti setidaknya sudah bisa memberi gambaran bahwa pembiasaan ini membawa dampak yang positif bagi siswa, guru, dan masyarakat sekitar sekolah. Karena ternyata masyarakat sekitar sekolah sangat mendukung kegiatan-kegiatan pembiasaan ini, menurut salah seorang penjual soto dan pecel yang sudah berjualan di MTsN Batu sekitar 5 tahunan mulai dari tahun 2009. Beliau mengungkapkan bahwa :

“saya sudah lama berjualan disini, mungkin sekitar 5 tahunan mbak. Jadi, saya sudah sedikit faham tentang keadaan sekolah ini, baik kegiatan-kegiatannya atau pun tingkah laku anak-anak. Kalau menurut saya kegiatan disekolah ini sangat baik, seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur’an, kegiatan ekstrakurikuler. Menurut saya juga mbak semakin banyak kegiatan anak-anak yang bersifat positif maka akan mengurangi kegiatan anak-anak yang kurang bermanfaat. Menurut saya, kegiatan disini baik-baik mbak, dan anak-anak disini juga berakhlak baik. Saya sudah berjualan lama disini, dan jarang ada anak yang berbuat curang ketika membeli makanan kepada saya. Mayoritas mereka semua bisa berbuat jujur, dan hal inilah yang membuat saya betah berjualan disini. Dari pihak guru juga sangat menghormati kami mbak walaupun kami berjualan ala kadarnya, mereka tetap membeli makanan dari saya. Terkait sopan santun anak-anak disini juga baik mbak, anak-anak itu sering sekali menyapa saya ketika kami bertemu di jalan atau dimana mbak.”<sup>14</sup>

Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa di MTsN Batu, telah menghasilkan suatu hasil yang baik. Terbukti dari beberapa uraian narasumber yang sangat mendukung kegiatan ini, dan mereka merasa kalau pembiasaan ini haruslah tetap dipertahankan. Karena, pembiasaan ini secara tidak langsung mampu merubah siswa-siswi yang dulu tidak tahu apa-apa tentang sholat dhuha, mereka menjadi kecanduan dalam

---

<sup>14</sup> Ibu Penjual Soto yang berjualan di depan MTsN Batu. Pada Hari Kamis (23-04-2015, 09.00) di MTsN Batu

melaksanakannya, yang mana mereka malas-malasan membaca Al-Qur'an disekolah menjadi giat membaca, sholat jama'ah menjadi terbiasa. Oleh karena itu pembiasaan ini sangat mendukung citra positif sekolah dan pembinaan akhlak siswa.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan. Metode pembiasaan juga digunakan oleh Al-qur'an dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negative agar menjadi baik. Seperti halnya, keterangan dari Bapak H. Sudirman, S.Pd M.M selaku beliau adalah kepala sekolah MTsN Batu, :

“Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin, karena kebanyakan siswa- siswi disini lulusan dari SD, dan mereka minim sekali mendapatkan mata pelajaran tentang agama ataupun pembiasaan keagamaan, sehingga kami berinisiatif untuk membiasakan kepada mereka. Seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Ketika pembiasaan ini sudah berjalan lama, banyak dari pihak orang tua dan masyarakat yang mendukung kegiatan kami. Kalau menurut saya selama ini pembiasaan sholat dhuha sangat berdampak positif baik bagi siswa, guru ataupun warga sekitar. Dampak dari pembiasaan ini bisa dicontohkan dengan hal-hal kecil diantaranya ialah kesabaran mereka ketika melaksanakan sholat, kan sholatnya selalu 4 roka'at 2 salam, dan mereka mampu menyelesaikan sampai tuntas,”<sup>15</sup>

Pengamalan yang dilakukan oleh anak didik setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan

---

<sup>15</sup> Bapak H. Sudirman, S.Pd, M.M Kepala Sekolah MTsN Batu. Pada Hari Sabtu (25-04-2015, 09.00) di MTsN Batu

pengamalan secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas siswa.

Dampak yang terlihat dari pembiasaan ini memang tidaklah begitu terjelas secara gamblang, namun dampak dari pembiasaan lebih cenderung bersifat tersirat atau tersembunyi. Ketika, peneliti tidak teliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti tidak akan menemukan dampak-dampaknya. Adapun dampak yang dapat peneliti jelaskan, ada beberapa nilai-nilai akhlak mahmudah yang secara tersirat telah membina akhlak mahmudah siswa, antara lain : 1. Nilai Kedisiplinan, 2. Nilai Menjaga Diri (Iffah), 3. Nilai Sabar, 4. Nilai Kebersihan, 5. Nilai Optimisme, 6. Nilai Kejujuran. Inilah beberapa dampak dari adanya pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Jadi, penggunaan metode pembiasaan yang telah diterapkan secara berkala akan memberikan dampak yang baik untuk siswa-siswi di sekolah.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Tentang Latar Belakang Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu**

Seperti yang sudah peneliti jelaskan pada BAB IV terkait tentang latar belakang pembiasaan sholat dhuha di sekolah ini. Maka pada ke- BAB V ini, peneliti akan menjabarkan banyak hal terkait tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitian yang telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.

Sekolah ini berdiri sudah cukup lama, yakni sekitar tahun 2004 hingga sekarang. Ketika sekolah ini berdiri banyak pihak yang mendukung, baik dari warga sekitar, ataupun dari pihak yang lain. Dikarenakan pada saat itu di Kota Batu belum ada Madrasah Tsanawiyah yang negeri, maka sekolah ini didirikanlah sampai saat ini. Ketika peneliti melakukan observasi dan penelitian disana, peneliti melihat banyak sekali siswa-siswi yang bersekolah disana.

Pembiasaan disekolah ini ada banyak pembiasaan yang setiap hari selalu dilaksanakan, yang pertama ialah pembiasaan sholat dhuha, dan yang kedua ialah pembiasaan membaca Al-Qur'an, yang ketiga adalah pembiasaan Sholat Duhur berjama'ah. Pembiasaan ini sudah lama berlangsung, awal berdirinya sekolah ini pembiasaan sudah diterapkan pada siswa-siswi. Pembiasaan yang

dilaksanakan secara continue atau secara berkala akan memberikan efek yang positif pada tingkah laku siswa.

Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.<sup>1</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan mejadi seorang yang terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak didik menjadi seorang siswa yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak didik lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses belajar pada tahap selanjutnya.

Metode Pembiasaan ini banyaklah memiliki kelebihan, yang mana keutamaan yang pertama ialah mampu melatih anak sejak dini untuk berperilaku baik. Karena ketika anak dibiasakan dengan pembiasaan yang baik, ia akan menirukan kebiasaan tersebut dan akan menjadi habit atau kebiasaannya setiap hari. Seperti yang dikatakan bapak Kepala H. Sudirman, S.Pd, M.M Kepala Sekolah MTsN Batu, beliau mengatakan bahwasanya siswa-siswi yang bersekolah disini, mayoritas dari sekolah umum sehingga mereka minim tentang kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pihak sekolah mencetuskan pembiasaan-pembiasaan yang bersifat membangun karakter

---

<sup>1</sup> Zakiyah Darajat. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993). hlm. 61



peserta didik, dan membentuk akhlak-akhlak islami siswa-siswi. Syarat-syarat dalam penerapan metode pembiasaan, antara lain: mulailah pembiasaan sejak dini, menurut hasil penelitian peneliti pelaksanaan sholat dhuha diekolah tersebut sudah diterapkan sejak dini atau awal, yakni ketika mereka masih kelas tujuh. Karena kelas tujuh adalah awal dari perjalanan mereka di sekolah ini, oleh karena itu pihak sekolah membiasakan hal ini, agar mereka terbiasa dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Yang kedua ialah pembiasaan hendaknya dilakukan secara berkesinambungan. Pembiasaan haruslah dilaksanakan secara terus menerus dan continue, menurut peneliti dalam pelaksanaan sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu sangatlah berkesinambungan. Kenapa peneliti dapat mengatakan hal itu, dikarenakan peneliti telah mengamati dan mendapatkan beberapa informasi dari beberapa guru yang ada di sekolah tersebut, bahwasanya pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini tidak hanya berhenti di kelas tujuh, namun kelas delapan juga melaksanakan dan kelas sembilan. Dan juga, pembiasaan ini dilaksanakan setiap hari oleh siswa-siwinya, secara terus menerus. Yang ketiga ialah pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat. Setiap pembiasaan yang ada disekolah ini, selalu diawasi oleh para guru, tidak hanya pembiasaan sholat dhuha yang mereka awasi, namun pembiasaan-pembiasaan yang lain juga mereka awasi secara ketat. Ketika pelaksanaan sholat dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, yang menjadi pengawas dan pengontrol mereka adalah guru yang menjadi imam dan guru yang mengajar pada jam pertama dan dibantu oleh guru tatib. Setelah peneliti melakukan penelitian dan pengamatan,

peneliti dapat mengatakan bahwasanya pembiasaan sholat dhuha di sekolah ini sudah diawasi ketat oleh para guru. Yang keempat ialah pembiasaan yang mulanya hanya bersifat mekanisme, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang verbalistik. Pembiasaan yang bersifat mekanisme ialah ketika melaksanakan pembiasann, diperlukan adanya sebuah dorongan atau paksanaan dari orang lain, agar mau melaksanakan sedang kebiasaan yang verbalistik ialah kebiasaan yang bersifat hafalan, atau bisa diartikan anak-anak secara langsung mampu menghafal sekarang waktunya sholat dhuha, tanpa harus ada komando atau perintah. Dalam pembiasaan sholat dhuha di sekolah ini masih condong pada pembiasaan yang mekanisme, jadi masih harus ada paksanaan atau komando dari orang lain. Setelah peneliti melaksanakan pengamatan, penelitian, wawancara maka peneliti menyimpulkan bahawasanya tidak semua siswa ketika melaksanakan sholat dhuha harus diperintah, ada sebagian siswa yang sudah menghafal waktunya sholat dhuha, jadi secara spontan ia akan langsung pergi kemasjid untuk sholat.

Keinginan sekolah ini untuk membentuk siswa yang berakhlak sejak dini, hampir sama dengan salah satu haditsnya Nabi Muhammad Saw, dalam hadits Nabi yang berbunyi, :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya : “Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari datuknya, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anak kecilmu melakukan shalat pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada

*(usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka pada tempat-tempat tidur*". [HR. Ahmad dan Abu Dawud, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 348]

Dalam hadits menjelaskan bahwasanya rosulullah menganjurkan kepada setiap orang tua untuk membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan sholat sejak usia dini. Dan rosulullah juga menganjurkan pula, ketika anak tersebut tidak mau melakukan sholat ketika usia mereka sudah baligh, maka diperbolehkan untuk memukulnya. Karena apa, pembiasaan yang dilaksanakan sejak usia dini, akan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan yang akan dilakukannya ketika dewasa. Seperti halnya ketika anak berusia tujuh tahun, anak dibiasakan dengan sholat maka ketika anak-anak sudah baligh, mereka sudah terbiasa melakukannya.

Yang menjadi latar belakang penggunaan metode pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, adalah salah satunya ingin menjadikan siswa-siswinya menjadi anak-anak yang terbiasa melakukan hal-hal baik dan terpuji. Dan menurut peneliti, yang dilaksanakan sekolah sudah cukup berhasil terkait tentang pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan.

## **B. Analisis Tentang Proses Pelaksanaan Sholat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu**

Pelaksanaan Sholat dhuha yang ada di Madrasah Tsawaniyah Negeri Batu, dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin. Hari Selasa ada lima kelas yang melaksanakan yakni kelas 7A sampai 7E. Hari Rabo juga ada lima kelas, dan hal ini berlanjut sampai Hari Sabtu. Sholat dhuha dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Islah, sholat ini dilaksanakan pada pukul 06.30 sampai 06.45 sekitar

15 menit untuk melaksanakan sholat dhuha. Yang menjadi imam dalam pelaksanaan sholat dhuha adalah guru pertama pada mata pelajaran kesatu. Sebagian ulama mengatakan waktu sholat dhuha ialah antara jam 06.30 sampai 11.00. Menurut peneliti pelaksanaan sholat dhuha yang sudah diterapkan setiap pagi, sangatlah cocok atau tidak menyimpang dari batas waktu pelaksanaan sholat dhuha.

Anak-anak yang tidak ada jadwal untuk melaksanakan sholat, mereka membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Dan untuk anak-anak yang berhalangan Sholat atau haid, mereka ada didalam kelas. Penanggung jawab pelaksanaan sholat dhuha ialah guru pendamping, guru pendamping adalah guru yang mengajar jam pertama. Mereka bertanggung jawab terhadap kelancarannya pelaksanaan sholat dhuha, mereka juga yang mengontrol anak-anak agar sholat dhuha cepat dilaksanakan.

Peneliti juga dapat menyimpulkan bahwasanya pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini, sangatlah termanagemen dengan baik. Dapat dibuktikan hanya butuh waktu 15 menit untuk menyelesaikan kegiatan ini. Pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini, telah tertata secara sistematis, rapi, efektif dan efisien. Peneliti dapat mengatakan hal ini karena peneliti telah menemukan, bahwasanya Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu telah menerapkan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) dalam pelaksanaan sholat dhuha, dengan demikian pelaksanaan sholat dhuha bisa dilaksanakan secara tertib dan tertata.

Pembiasaan sholat dhuha di sekolah ini memanglah sudah lama diterapkan. Pembiasaan ini sudah tertata secara sistematis dan terkontrol, dengan demikian para guru akan lebih mudah dalam meneruskan pembiasaan ini. Walaupun pembiasaan ini sudah lama diterapkan, namun masih ada sedikit kendala-kendala terkait pelaksanaan. Faktor Penghambat dan pendukung, setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti dapat membuat satu kesimpulan bahwasanya penghambat yang paling berpengaruh dalam hal pelaksanaan sholat dhuha ialah banyaknya siswa yang masih harus dikondisikan atau diperintah untuk melaksanakan sholat dhuha. Untuk menanggulangi masalah tersebut pihak sekolah memberikan tanggung jawab penuh terhadap siswa-siswi yang akan melaksanakan sholat dhuha kepada guru yang sudah ditunjuk untuk mengontrol dan mengawasi mereka. Faktor pendukung, dalam pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini sangatlah mendukung sehingga pelaksanaan sholat dhuha bisa berjalan dengan tertib. Pihak sekolah telah memfasilitasi tempat wudhu yang lumayan panjang, agar mereka bisa melaksanakan wudhu tanpa harus mengantri. Adanya masjid juga mempermudah sekolah ini untuk membiasakan sholat berjamaah dhuhur dan sholat dhuha. Menurut peneliti pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini sudah cukup berhasil. Walaupun ada sedikit-sedikit penghambat seperti yang telah peneliti sebutkan, hal tersebut bisa diatasi dengan pemaksimalan fungsi manajemen dengan baik, terbukti ketika pelaksanaan sholat dhuha hanya membutuhkan waktu 15 menit saja, bahkan tidak sampai memakan waktu



KBM jam pertama. Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini sudah berjalan dengan baik.

### **C. Analisis Tentang Dampak dari Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu**

Dengan adanya pembiasaan ini, secara tidak langsung telah membantu para guru dalam hal pembentukan akhlak mahmudah siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Melalui penginternalisasian kegiatan-kegiatan agama, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an, dengan banyaknya kegiatan agama inilah yang sedikit demi sedikit telah mampu menanamkan suatu pondasi akhlak mahmudah untuk anak. Di sekolah ini metode pembiasaan dilaksanakan secara berkala dan sudah lama diterapkan, jadi semua warga sekolah sangatlah mendukung dan mempengaruhi keberhasilan pembiasaan ini. Dari beberapa guru yang telah peneliti wawancarai, banyak yang mengatakan bahwasanya pembiasaan ini sangatlah bagus untuk siswa-siswi. Dengan adanya pembiasaan sholat dhuha, banyak siswa-siswi yang menjadi lebih tahu dan faham akan pelaksanaannya. Bahkan mereka tidak hanya tahu, namun banyak yang sudah mempraktekkan baik disekolah atau dirumah.

Kenapa peneliti bisa mengatakan seperti itu, karena banyak siswa-siswi yang mengungkapkan bahwa mereka sangat nyaman ketika melaksanakan pembiasaan sholat dhuha. Menurut keterangan Nadia kelas 8B salah seorang siswi di sekolah ini, dia mengatakan dengan adanya pembiasaan sholat dhuha

setiap hari, ia menjadi tahu dan tidak melupakan waktu sholat dhuha. Karena menurut dia, dahulu dia sering sering melalaikan waktu sholat dhuha. Dengan cara pembiasaan yang dilaksanakan secara kontinue, dia mejadi terbiasa untuk melaksanakan sholat dhuha.

Menurut peneliti Nilai-nilai yang tertera dalam pembiasaan sholat dhuha di sekolah ini, memiliki banyak nilai yang diantaranya ialah menerapkan jiwa disiplin pada siswa-siswinya. Disiplin, berlaku jujur, dan membaca do'a ketika akan melakukan apa saja adalah termasuk salah satu unsur dari akhlak mahmudah. Kedisiplinan yang sudah ditunjukkan oleh siswa-siswi ialah ketika mereka melaksanakan sholat dhuha, hanya membutuhkan waktu 15 menit mereka mampu menyelesaikan sholat tersebut. Andaikan siswa-siswi tersebut, tidak terlatih untuk disiplin maka pelaksanaannya akan memakan banyak waktu. Kejujuran atau perilaku jujur dapat diukur ketika siswa-siswi membawa sandal atau mukena sendiri-sendiri. Dari pengamatan peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya tidak ada siswa yang melakukan penggosshoban atau menggunakan barangnya orang lain tanpa seizinnya. Hal ini terbukti dengan jarang ditemukannya kasus kehilangan barang-barang mereka. Tidak hanya itu saja, nilai kejujuran dalam hal ini juga dapat terlihat ketika ada sebagian siswi yang berhalangan sholat. Setelah peneliti melakukan penelitian disana, peneliti dapat mengartikan bahwasanya jarang sekali ada siswi-siswi yang berbohong ketika mereka sedang berhalangan sholat. Peran guru penanggung jawab pada hari itu sangatlah membantu dan melatih anak-anak untuk berperilaku jujur.

Sebelum mereka melaksanakan sholat dhuha, mereka diharuskan berwudhu dahulu dirumah atau disekolahan. Jadi, sebelum mereka melaksanakan sholat dhuha mereka sudah dalam keadaan suci dan bersih. Menjaga diri (Al-Iffah) karena ketika siswa-siswi sedang memiliki wudhu maka mereka akan menjaga wudhunya agar tidak batal. Menurut hemat peneliti pembiasaan sholat dhuha di sekolah ini, sudah sangat membantu dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa.

Dampak dari adanya pembiasaan sholat dhuha di sekolah ini ialah dapat membantu para guru fiqih untuk mempraktekkan macam-macam ibadah yang ada dalam SK-KD materi fiqih. Menurut salah seorang guru fiqih yang ada disana mengatakan bahwa dengan pembiasaan sholat dhuha ini, dapat membantu dalam hal penilain siswa, apakah siswa ini sudah bisa mempraktekkan sholat dhuha dengan baik dan benar.

Teori pembiasaan berdasarkan salah seorang pakar, yakni menurut Edward Lee Thorndike yang terkenal dengan teori connectionism (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indera, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Maksudnya adalah hubungan antara Stimulus dan Respon akan semakin kuat bila sering dilatih, dan akan melemah jika jarang dilatih. Dengan hasil penelitian yang sudah peneliti temukan, baik dengan cara interview kepada para guru dan siswa-siswi. Ketika pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari dan berkesinambungan,

secara tidak langsung akan menguatkan respon dari siswa-siwinya. Oleh karena itu, semakin kuatnya stimulus yang diberikan oleh guru melalui pembiasaan sholat dhuha, maka akan menguatkan respon siswa-siswinya. Ketika stimulus dan respon sudah berjalan seirama, maka akan dengan mudah untuk membina siswa-siswinya agar menjadi insan yang barakhlakul karimah.

Teori lain yang membahas tentang teori pmbiasaan ialah teori dari Ivan Pavlov. Yakni teori classical conditioning (pembiasaan klasik). Bila teori ini dicontohkan kepada pembiasaan sholat dhuha, maka hal ini dapat dibuktikan ketika sebelum melaksanakan sholat dhuha, selalu ada guru yang bertanggung untuk mengkomando anak-anak untuk sholat dhuha, dan hampir setiap hari ada guru yang mengkomando untuk melaksanakan sholat dhuha. Awal dari pembiasaan ini sangatlah sulit, kadang guru harus mengkomandokan lewat spekar berulang-ulang kali, namun yang berangkat hanya sebagian siswa. Dalam tahap awal memang sulit dalam hal pembiasaan, bahkan memerlukan banyak ketelatenan dan kedisiplinan. Namun, lambat laun hal ini sudah menjadi suatu habit untuk siswa sehingga ketika seorang guru menyuruh mereka untuk sholat, maka mereka akan langsung pergi ke masjid. Bahkan ada sebagian siswa yang tanpa harus dikoamndo guru, mereka sudah sadar dan langsung pergi kemasjid. Peneliti dapat mengambil satu kesimpulan bahwa pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan di sekolah ini, sangatlah membantu dalam hal membina akhlak mahmudah siswa. Pembiasaan yang dilaksanakan secara berkala akan membuat siswa menjadi terbiasa pada sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sehari-harinya.

Setelah peneliti menjelaskan tentang beberapa teori yang berhubungan dengan penggunaan metode pembiasaan. Dalam hal ini peneliti akan sedikit menjelaskan apa saja yang menjadi dampak dari pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. Setelah peneliti menyelesaikan penelitiannya, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai akhlak mahmudah siswa dalam pembiasaan sholat dhuha. Nilai-nilai ini memang tidak bisa terlihat, jika peneliti hanya meneliti satu kali saja. Berhubung peneliti telah berulang kali meneliti di sana, maka peneliti mampu menarik satu kesimpulan, yang mana dalam kesimpulan telah menunjukkan dampak dari pembiasaan sholat dhuha dalam pembinaan akhlak mahmudah siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, adapun dampak-dampaknya antara lain : 1. Nilai Kedisiplinan, 2. Nilai Menjaga Diri (Iffah), 3. Nilai Sabar, 4. Nilai Kebersihan, 5. Nilai Optimisme, 6. Nilai Kejujuran. Keenam nilai inilah yang menjadi tolak ukur dari pembiasaan sholat dhuha. Terkait tentang nilai kedisiplinan dapat dilihat dari singkatnya waktu, namun semua peserta didik bisa mengikuti pelaksanaan sholat dhuha. Kalau peserta didik tidak memiliki nilai kedisiplinan maka mereka akan banyak memakan waktu, namun dapat dibuktikan seringnya mereka dilatih dan dibiasakan dengan pembiasaan ini, mereka menjadi lebih bisa mengatur waktu.

Menjaga diri (Iffah), dalam pelaksanaan sholat setiap muslim atau muslimah haruslah bisa menjaga diri (Iffah) agar sholat mereka tidak terganggu. Dalam pembiasaan disekolah ini, terutama pembiasaan sholat dhuha secara tidak langsung telah menanamkan yang namanya setiap umat muslim



harus menjaga diri (Iffah), bentuk menjaga diri dalam pembiasaan sholat dhuha ini adalah dengan menjaga wudhu dan tidak bersentuhan dengan selian mahramnya. Kesabaran, untuk melaksanakan sholat yang khusyu' diperlukan adanya kesabaran, kalau seseorang tidak sabar maka sholatnya hanya sekedarnya saja. Di sekolah ini, mayoritas siswa-siswanya telah memiliki nilai kesabaran dari pembiasaan sholat dhuha. Hal ini bisa dibuktikan melalui kegiatan dzikir dan berdo'a setelah sholat. Mereka tetap sabar menunggu sampai do'anya selesai.

Nilai selanjutnya ialah nilai kebersihan, dampak dari pembiasaan sholat dhuha ialah siswa bisa menjaga kebersihan dirinya. Karena secara tidak langsung siswa dianjurkan untuk membasuk tanganya, wajahnya, dan kakinya. Optimis adalah keyakinan yang tinggi terhadap suatu hal yang baik, nilai optimis bisa menjadi dampak dari pembiasaan sholat dhuha dikarenakan ketika seseorang sedang melaksanakan sholat, hatinya akan meyakini bahwasanya apa yang diminta pasti akan Allah kabulkan. Nilai yang terakhir ialah kejujuran, kejujuran lawan dari sifat bohong. Dan sifat bohong adalah salah satu sifat yang dibenci oleh Allah, dampak dari adanya pembiasaan ini terkait tentang nilai kejujuran adalah tentang bagaimana siswa-siswinya menjaga peralatan sholat mereka, sehingga tidak akan ada unsur penggosoban atau mengambil barang orang lain tanpa izin.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 1) Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis diatas maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan. Sebagai berikut :

1. Yang melatar belakangi kenapa sekolah ini mengambil pembiasaan sholat dhuha ialah ingin membentuk akhlak-akhlak siswa yang islami atau berakhlak mahmudah. Karena dengan menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dan berkala, maka hal ini akan membentuk suatu habit pada siswa. Oleh karena itu, pembiasaan ini terus dilakukan oleh pihak sekolah, pihak guru dan didukung oleh pihak orang tua. Secara tidak langsung pembiasaan ini memberikan efek yang baik kepada siswa-siswi. Setelah peneliti melakukan observasi atau pengamatan disekolah tersebut, peneliti dapat membuat satu garis kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode pembiasaan akan membantu pihak sekolah dan guru dalam hal pembinaan akhlak mahmudah siswa.
2. Proses pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini, dilaksanakan pada jam ke-0 atau jam sebelum jam pertama. Sholat ini dilaksanakan pada pukul 06.30 sampai 06.45 yang dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Fatah. Sholat ini dilaksanakan secara bergiliran, kelas 7A – 7E dilaksanakan pada hari

selasa, dan kemudian hari rabo juga ada 5 kelas lagi yang melaksanakan, sholat ini dilaksanakan satu minggu penuh kecuali hari senin. Imam sholat dhuha ini juga sudah ditentukan atau sudah terdaftar. Pelaksanaan sholat dhuha ini membutuhkan waktu 15 menit saja untuk menyelesaikannya. Dengan waktu yang sangat singkat, pelaksanaan sholat ini dapat dirampungkan dengan efektif, karena sebelum melaksanakan kegiatan tersebut, pihak guru, dan sekolah telah menerapkan sistem manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating dan Controlling) dengan demikian peneliti dapat membuat satu kesimpulan yakni, pelaksanaan sholat dhuha di sekolah ini telah berhasil dengan baik.

3. Dampak dari pembiasaan sholat dhuha bagi para siswa, guru dan sekolah sangatlah banyak, yang pertama dengan adanya pembiasaan ini membuat siswa menjadi memiliki suatu kebiasaan yang baik dalam hal beribadah atau dalam hal bergaul dengan teman-teman atau para guru. Dengan demikian, peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa dampak dari menggunakan metode pembiasaan ini adalah memberikan dampak yang positif bagi siswa, antara lain:

1. Nilai Kedisiplinan,
2. Nilai Menjaga Diri (Iffah),
3. Nilai Sabar,
4. Nilai Kebersihan,
5. Nilai Optimisme,
6. Nilai Kejujuran.

Ke-enam nilai inilah membantu para guru untuk membina akhlak mereka, agar mereka bisa menjadi generasi muda yang berakhlak mahmudah.

## 2) Saran

Untuk memaksimalkan hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti, peneliti memiliki beberapa saran untuk sekolah tersebut, yang diantaranya ialah:

1. membuat kartu haid bagi para siswi-siswi, kartu ini diberikan kepada seluruh siswi-siswi baik yang sholat maupun yang sedang berhalangan. Dan pihak guru yang mengecek kartu tersebut.
2. Membuat absensi bagi siswa yang mendapat giliran sholat, cara mudah agar anak-anak bisa disiplin adalah dengan adanya absen.
3. Bagi siswi-siswi yang tidak sholat atau berhalangan, dibuatkan suatu kegiatan keputrian. Kegiatan keputrian yang terdiri dari gabungan siswi-siswi yang tidak sholat, kegiatan ini bisa diisi dengan kegiatan yang mengarahkan agar mereka tumbuh menjadi muslimah yang shalehah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2004. Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8, Kairo: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- ABU Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, 2007. Shahih Fikih Sunnah, Jakarta : Pustaka Azzam.
- Ahmad Amin, 1993. Etika (Ilmu Akhlak), terj. Farid Ma'ruf Jakarta: Bulan Bintang
- Ali Abdul Halim Mahmud, 2004. Akhlak Mulia Jakarta : Gema Insani
- Arikunto Suharsimi, 2002. Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayyub Hassan Syaikh, 2002. Fikih Ibadah. terj. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Bahreisj Hussein, 1987. Himpunan Hadits Shahih Muslim, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Departemen Agama RI, 2005. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV Penerbit J-ART
- Djamaris Arifin Zainal, 2001. Do'a dan Tata Tertibnya. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Dr. Sa'id bin Ali bin Wahaf Al-Qathani, 2008. Panduan Shalat Sunah & Shalat Khusus, Jakarta : Almahira.
- Departemen Pendidikan dan Budaya, 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka.
- Djazuli, 1992. Akhlak dalam Islam, Malang: Tunggal Mrni.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalliy, Imam Jaluluddin As-Syuthi, 1990. Tafsir Jalalain, terj., Bahrn Abu Bakar, Bandung : Sinar Baru.
- Idiris, 1981. Dasar-dasar Kependidikan ,Padang: Aneka Raya.,
- Ismail Ahmad Al-Muqaddam, 2007. Mengapa Harus Sholat, Jakarta: Amzah
- Haryanto Sentot, 2002. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjoroningrat, 1991. Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mudjab Nadhiroh, 1998. 77 Hadits Panduan Shalat Sunah, Yogyakarta : Mitra Pustaka.



- Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, 2007. Akhlak-akhlak Buruk, Pustaka Darul Ilmi.
- Munir Sudarsono, 1994. Sepuluh Aspek Agama Islam, Jakarta : Rineka Cipta
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong Lexy J, 2006. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedi, 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif , Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mustika Shodiq M, 2007. Pelatihan Salat Smart untuk kecerdasan dan kesuksesan Hidup. Jakarta:PT. Mizan Publika
- Prastowo Andi, 2011. Memahami Metode – Metode Penelitian, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media.
- Penyusun Dewan Guru Gontor,1996. Tarbiyah Watta’alim, Ponorogo.
- Rahmat Djadmika, 1987. Sistem Etika Islam Akhlak Mulia, Surabaya: Pustaka Islami.
- Rasyid H Sulaiman, 1989. , Fiqh Islam,Bandung: CV. Sinar Baru
- Rohan H. Abujamin, 1992. Shalat Tiang Agama. Jakarta: Media da’awh.
- Sudjiono Anas, 1991. Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kualitatif R&D ,Bandung :CV ALFABETA
- Suharsaputra Uhar, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sukmadinata Syaodih Nana, 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo Imam dan Tobroni, 2001. Metode Penelitian Sosial Agama. Cet 1. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suryabrata Sumadi. 1998. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsmani, Tafsir Juz Amma, ter., Abu Ihsan Al-Asrari, Solo:At-.Tibyan

Tasmara, 2001. Kecerdasan Ruhaniah ,Jakarta : Gema Insani.

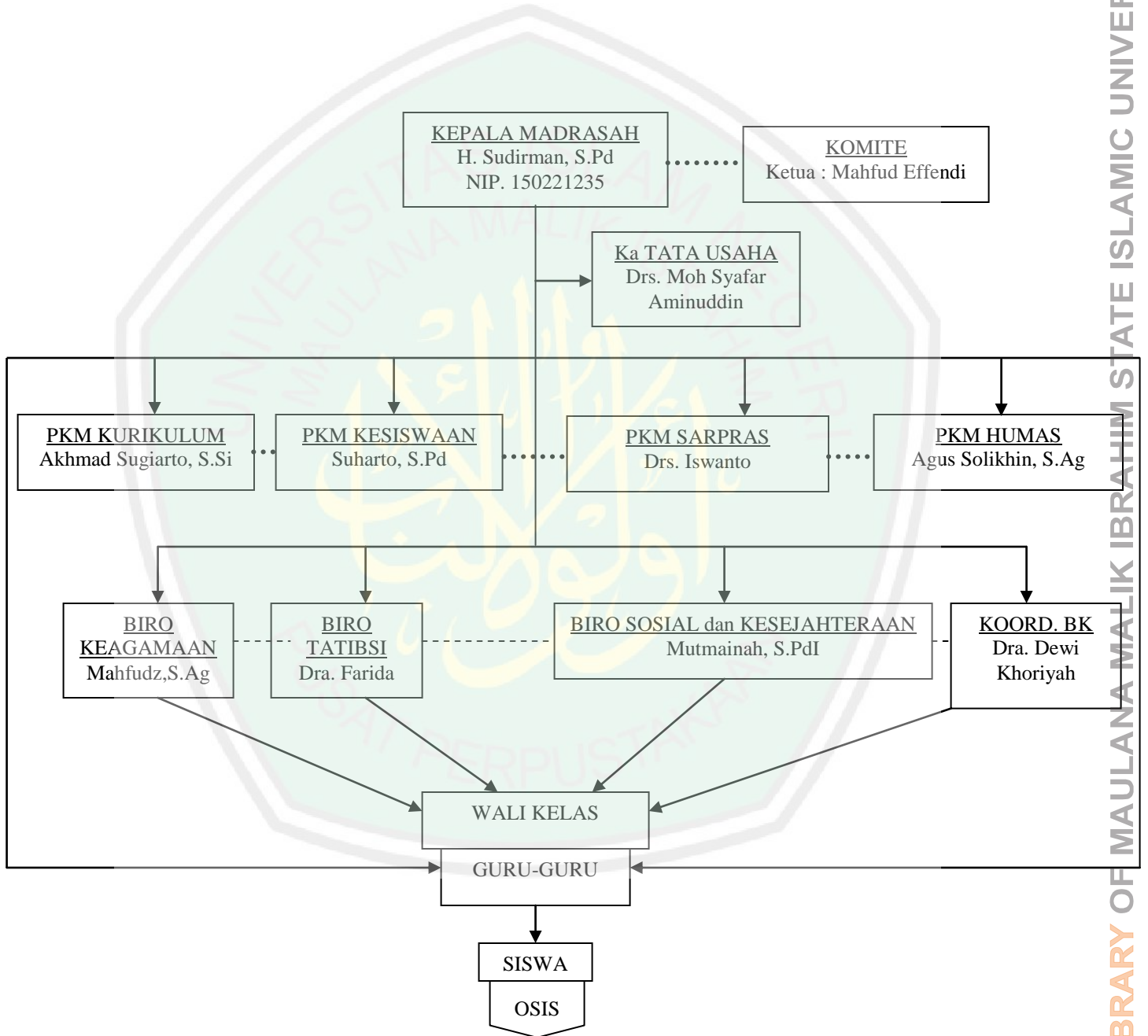
Tim penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012. Akhlak Tasawuf  
Surabaya: IAIN SA Press.

Yunus Mahmud, 1999. Tarbiyah Watta'alim, Gontor Ponorogo.



Lampiran 1

## STRUKTUR ORGANISASI MTs NEGERI BATU



KETERANGAN :

————— : GARIS INSTRUKSI

- - - - - : GARIS KOORDINASI



**Lampiran 2**

No.	Hari	Sholat Dhuha		
		Imam	Pendamping	Kelas
1.	Senin	Upacara Bendera		VII, VIII, IX
2.	Selasa	H. M. Suud,S.T	Samsul Arifin, S.Pd Nur Hayati, S.Pd Nur Yayuk F, S.Ag Sony Lutfiaji, S.Pd	VII A,VII B, VII C, VII D, VII E
3.	Rabo	Abdul Mu'is, S.Si	Nur Yayuk F, S.Ag Rahmatika Rizal R.A S.Pd.I Drs.Iswanto	VII F, VII G, VII H, VII I, VIII A
4.	Kamis	Drs. Iswanto	Dwi Rahmad S, S.Pd Diah Ambarumi M, S.Pd Maslahah, S.Pd.I Izzatul Hidayah, S.Hum	VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F
5.	Jum'at	Nur Muhammad H, S.Pd.I	Zaenal Abidin, S.Pd Zuliya Indah K, S.Pd H. Abd Hadi Harahab, S.Pd Dra. Farida	VIII G, VIII H, IX A, IX B
6.	Sabtu	Mahfudz, S.Ag	Agus Sholikhin, S.Ag. M.Pd Amar Ma'ruf S.E, S.Pd Dra. Titik Hindrayani, M.Pd Siti Maisaroh, S.Pd	IX C, IX D, IX E, IX F, IX G, IX H



**Lampiran 3**  
**1. Data Guru dan Pegawai**

<b>Jumlah Guru/Staf</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Guru PNS Depag	19 Org	
Guru tdk tetap	29 Org	
Guru PNS dipekerjakan (DPK)	2 Org	
Guru kontrak	4 Org	
Pegawai PNS	3 Org	
Pegawai kontrak	- Org	
Pegawai Tidak tetap	9 Org	
Pembina Extra	10 Org	

**Lampiran 4**

**A. Data Pekerjaan Orang Tua, Siswa dan Guru**

**1. Data Pekerjaan Orang Tua**

No	Pekerjaan	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX
1	2	3	4	5
1	PNS	20	36	10
2	TNI/POLRI	6	10	5
3	Pensiunan	8	10	-
4	Karyawan/Swasta	32	52	100
5	Pedagang	35	43	15
6	Petani	47	32	25
7	Buruh Tani/Bangunan	58	30	33
8	Sopir	14	8	3
9	Guru/Dosen	8	21	6
10	Ojek	31	18	12
11	Wiraswasta	32	32	28
	Total	291	292	237

**Lampiran 5****Data Usia Siswa**

No.	Jenjang	Usia									Total
		<13 Tahun			13-15 Tahun			> 15 Tahun			
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	
1	Kelas VII	72	113	185	40	66	106				291
2	Kelas VIII				143	149	292				292
3	Kelas IX				121	116	208	2		2	237



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG





1	112	179	291												209	209
---	-----	-----	-----	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	-----	-----

**Lampiran 8 dan 9**

a) Data Ruang Kelas

b) Data Ruang dan Kondisi Ruang

	Jumlah Ruang		Jumlah Ruang	Jml Ruang yg kondisinya baik	Jml Ruang yg kondisinya rusak	Kategori kerusakan
	34	Ruang kelas	24	24	-	-
		Perpustakaan	1	1	-	-
		R.Lap.IPA	-	-	-	-
Jumlah ruang kelas seluruhnya	24	Laboratorium Komputer	1	1	-	-
		R. Ka. Madrasah	1	1		
		Ruang Guru	1	1		
		Ruang TU	1	1		
		Ruang Waka	1	1		
		Multimedia	1	1		

		Lab. Musik				
		Ruang BK	1	1		
		KM/WC Siswa	16	16		
		KM/WC Guru	2	2		
		Gudang	1	1		
		UKS	-	-		

(Sumber: Dokumentasi Kepala Tata Usaha MTsN Batu, 2015)



**Lampiran 11**

**DAFTAR GAMBAR**



**Upacara Hari Senin**



**Shalat Dhuha Berjama'ah**



## Lampiran 14

KEMENTRIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana 50, Telpon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang

<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email: [psg\\_uinmalang@ymail.com](mailto:psg_uinmalang@ymail.com)

---

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Fitriati Arina Manasikana  
NIM : 11110019  
Jur/Fak : Pendidikan Agama Islam/ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.  
Judul Skripsi : Upaya Pembinaan Akhlak Mahmudah Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bagi Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.		Judul Proposal	
2.		Bab I,II Proposal	
3.		Bab III Proposal	
4.		Skripsi Bab I, II	
5.		Skripsi Bab III, IV	
6.		Skripsi Bab IV, V, V1	
7.		Skripsi Bab, I, II, III, IV, V. VI	
8.		Skripsi Bab, I, II, III, IV, V. VI	

Malang, 06 Juli 2015

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali. M. Pd.

NIP. 196504031998031002





## Lampiran 15

### BIODATA MAHASISWA



NAMA : Fitriati Arina Manasikana  
NIM : 11110019  
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 29 Maret 1993  
Fak./ Jur./ Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2011  
Alamat Rumah : Dsn. Tlogo 2, Desa Tlogo, RT 02/02, Kanigoro, Kab. Blitar  
No. Tlp Rumah / HP : 085736127137  
Latar Belakang Pendidikan :  
1. TK Al – Hidayah : 1998-1999  
2. MI Al – Muslihuun 01 : 1999 – 2005  
3. MTsN 1 Kota Blitar : 2005 – 2008  
4. MAN Tlogo Blitar : 2008 – 2011  
5. UIN MALIKI Malang : 2011 - 2015

Malang, 6 Juli 2015

Mahasiswa

(Fitriati Arina Manasikana)

